

**PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG VARIASI GAYA
MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PAI PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 COMAL KABUPATEN
PEMALANG TAHUN AJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata1 (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh

Samsul Ghoni
NIM. 3103028

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Samsul Ghoni (NIM: 3103028). Pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007-2008. Skripsi. Semarang: program strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Permasalahan: bagaimana hubungan antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007/2008.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana (satu prediktor). Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, metode observasi dan metode dokumentasi, serta metode wawancara.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007-2008, untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007/2008 dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007/2008.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru berada dalam kategori “cukup”. Dan rata-ratanya adalah 74,753. Berada dalam interval 71-78.

Dan hasil penelitian tentang hasil belajar PAI peserta didik kelas XI melalui metode dokumentasi menunjukkan hasil dengan rata-rata 75.833. berada dalam interval 73-80. dan dikategori dengan nilai “cukup”.

Jadi akhir dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA negeri 1 Comal kabupaten pemalang tahun ajaran 2007-2008, ditunjukkan dari hasil interpretasi dengan membandingkan $F_{reg} = 8.380 > F_{t(0,05)} = 4.00$ dan $F_{reg} = 8.380 > F_{t(0,01)} = 7.31$. dengan $F_{reg} > F_{t(0,05 \text{ dan } 0,01)}$. Berarti signifikan dan hipotesis dapat diterima.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 Juni 2008

Deklarator,

Samsul Ghoni
NIM.3103028

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan dirinya sendiri ..." (Q.S. ar-Radh: 11) *

* Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al- Qur'an, 1971), hlm. 370.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang melekat dalam menggapai cita-cita,
Tidak akan berarti tanpa kehadiran mereka.
Kupersembahkan karya ini untukmu.....
Ibunda tercinta Sulastri dan ayahanda Sopani
Perintis kebahagiaanku.....
Dari tetesan keringat dan darahmu
Semoga takkan pernah berhenti berharap untukku
Agar langkahku esok akan terus maju demi masa depanku
Mbah kakung (alm) dan mbah putri: terimakasih atas do'a mu
Kakak-kakakku tercinta, Mas Waryono dan Mbak Maroh
Yang dengan sabar menuntunku dalam segala bidang,
Serta adik-adikku.....
Nur azizah dan adik bungsuku faiz asyif baichaki.
Juga kedua keponakanku.....
Zahrotun Nisa' dan filzatul Afiqoh.
Untukmu adik-adik besarku: K. Sa'adah, Wida
Pengisi hari-hariku kala jenuh menyapa.
terimakasih atas suport tuk kakakmu ini,
Tidak lupa temen-temen satu perjuangan di Masjid al- Fitroh kampus 2
IAIN Walisongo, kang Majid juga kang Jatno.
Kekompakan kita dalam bekerja adalah memori yang tak terlupakan.
Sedulur-sedulur "beta teater";
Kang Adib juga Kang Mawardi makasih atas dukungan dan doanya.
Juga kawan-kawan "I M P P" Yang telah mewarnai jalanku
Dalam pembuatan skripsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan kasih, rahmat, hidayah dan taufik kepada semua hamba-Nya tidak terkecuali kepada penulis. Hanya karena karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam, *daimaini wa mutalazimaini* semoga selalu tercurah limpahkan kepangkuan beliau *khotamul anbiya' wal mursalin*, Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak telah membantu. adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Ikhrom M.Ag. selaku pembimbing I dan Lift Anis Ma'shumah M.Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepala SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang dan segenap jajaran yang telah membantu penulis dalam mencari data-data yang berkenaan dengan penulisan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu serta saudara-saudaraku yang memberikan bantuan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini.

6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terimakasih disertai do'a semoga budi baiknya tercatat sebagai amal sholeh, dan dapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Semarang, 6 Juni 2008

Penulis,

Samsul Ghoni
NIM.3103028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Persepsi peserta didik.....	11
1. Pengertian	11
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi	13
3. Proses terjadinya persepsi	15
4. Fungsi dan peran persepsi	16
B. Variasi Gaya Mengajar	18
1. Pengertian	18
2. Tujuan dan Manfaat	19
3. Prinsip Penggunaan	19
4. Macam-macam variasi gaya mengajar	20

a. Variasi Penyampaian Materi	20
1) Macam-macam variasi penyampaian materi	20
b. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pengajaran	23
1) Pengertian	23
2) Macam-macam dan penggunaan	23
3) Fungsi dan manfaat media pendidikan	25
4) Pemilihan media pengajaran	26
5) Petunjuk penggunaan media pengajaran	26
c. Variasi Pola Interaksi Dan Kegiatan Peserta Didik	27
1) Macam dan jenis pola interaksi.....	27
2) Manfaat pola interaksi	28
C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	29
1) Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	29
2) Pengertian Hasil Belajar	30
3) Indikator hasil belajar	33
4) Tipe Hasil Belajar	34
a) Tipe hasil belajar bidang kognitif	35
b) Tipe hasil belajar bidang afektif	38
c) Tipe hasil belajar psikomotorik	39
5) Pendidikan Agama Islam	41
6) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI	42
7) Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI	44
D. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI	46
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	49
F. Hipotesis	50

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51

C. Variabel Penelitian	55
D. Metode Penelitian	57
E. Populasi dan Sampel dan tehnik pengambilan sampel	57
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Teknik Analisis Data	61
H. Analisis Lanjut	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	65
1) Data hasil angket persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru.....	65
2) Data hasil belajar PAI peserta didik	67
B. Pengujian Hipotesis	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83
D. Keterbatasan Hasil Penelitian	84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran Saran	87
C. Kata Penutup	87

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
Daftar Nama Responden	59
Nilai Angket Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru	66
Data Hasil Tes Tengah Semester Mata Pelajaran PAI Peserta Didik	68
Distribusi Frekuensi Skor Mean Persepsi Peserta Didik	70
Kualitas Variabel persepsi peserta didik	71
Distribusi Frekuensi Skor Mean Hasil belajar PAI Peserta Didik	73
Kualitas Variabel Hasil belajar PAI Peserta Didik	74
Tabel Koefisien Korelasi antara Prediktor (X) dengan Kriteria (Y)	75
Hasil Korelasi Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar PAI Peserta Didik	79
Ringkasan Analisis Garis Regresi	8
Ringkasan Hasil Analisis Regresi	83
Hasil Perhitungan F_{reg} dan r_{xy}	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering kali dalam setiap penyampaian materi, saat mengajar, guru mengajar apa adanya. Jarang sekali guru yang mau repot-repot memikirkan cara menyampaikan materi pelajaran. Menyampaikan materi disini jangan diartikan sebagai berbicara di depan kelas. Kalau hanya melakukan ini semua orang bisa. Yang di maksud disini adalah kemampuan membawakan materi pelajaran menjadi suatu bentuk presentasi yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami dan dapat diingat oleh peserta didik.¹ Kurang disadari bahwa perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan variasi gaya mengajar dalam penyampaian materi.

Namun kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai gaya mengajar guru belum memanfaatkan kemampuannya secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi (monoton), latihan yang diberikan kepada peserta didik kurang bermakna, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Disisi lain Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang dapat:

1. Menguasai pengetahuan, kemampuan intelek, berkembang dan terampil secara intelektual (*aspek kognitif*)
2. Minat, sikap, nilai, penghayatan serta penyesuaian dirinya berkembang (*aspek afektif*)
3. Terampil melakukan sesuatu/alamiah (*aspek psikomotorik*).²

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: variasi dalam mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara

¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 154-155.

² H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 74.

guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau secara integrated, maka akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemajuan belajar. Keterampilan menggunakan variasi ini lebih luas penggunaannya dari pada keterampilan lainnya. Misalnya variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan dan variasi dalam tingkat kognitif.³

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya masih banyak peserta didik kurang bernaafsu untuk belajar dan membolos terutama pada mata pelajaran yang kurang disukainya, dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru dituntut membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing. sesuai fitroh manusia yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Allah SWT. berfirman dalam surat al-Baqarah, 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah; 30)⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. Pertama, hlm.124.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al- Qur'an, 1971), hlm. 13.

Selain itu guru juga harus memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan, ia perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, bertanya kepada kelas, menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah ditangkap serta ia sendiri dapat memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat anak didiknya, ia harus berpandai-pandai komunikasi dengan peserta didik.⁵ Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kunci yang dapat mendorong berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Materi yang dibawakan seorang guru bisa jadi sangat berat bagi anak didik, tetapi jika gaya guru tersebut ringan dan bisa mengimbangi daya pikir anak didik, tentu saja materi tersebut akan terlihat ringan dan mudah diserap.

Maka peran guru menjadi sangat sentral, keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan di kelas.

Guru yang professional, menurut *Lawrence Stenhouse* dalam kutipan Nurkamto dan kemudian dikutip oleh Syamsuddin (2006) adalah guru yang memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas profesinya. Konsekuensi logis dari kemandirian itu adalah bahwa guru yang professional akan senantiasa melakukan refleksi atas apa yang dilakukannya dalam mengambil refleksi itu.⁶

Dan guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar karena masih banyak sekali komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 117.

⁶ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke- 6, hlm. 226.

Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Guru juga sebaiknya mampu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Posisi guru haruslah membantu peserta didik menentukan persoalan-persoalan yang penting, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data dan merumuskan kesimpulan. Pendidik disini harus mampu mengenal sampai dimana peserta didik perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar mereka bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif dan cerdas.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan peserta didik, perhatian peserta didik berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar peserta didik. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: variasi dalam mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau secara integrated, maka akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemajuan belajar. Keterampilan menggunakan variasi ini lebih luas penggunaannya dari pada keterampilan lainnya. Misalnya variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan dan variasi dalam tingkat kognitif.

Perilaku guru kelas seharusnya terarah ke tujuan tertentu, dan dengan demikian akan terbentuk oleh keyakinan serta harapan yang tertumpu ke tujuan pengajarannya. Dalam merencanakan kegiatan kelasnya untuk

berinteraksi dengan seluruh kelas, kelompok maupun perorangan, guru akan dipandu tidak hanya oleh keyakinannya terhadap kebutuhan peserta didik tetapi juga oleh harapannya yang menyangkut tingkah laku peserta didik jika mendapat perlakuan tertentu.⁷

Dan sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP) bahwa kurikulum pusat hanyalah sebagai acuan dalam proses pembelajaran, sedang pengembangan kurikulum diletakkan pada posisi yang paling dekat, yakni sekolah dan satuan pendidikan.⁸ Dalam hal ini guru merupakan hal terpenting, karena guru yang lebih mengetahui tentang situasi dan kondisi peserta didik di kelas.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah umum dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang agama, karena dengan perubahan belajar peserta didik akan mengalami perubahan yang baru, hal ini sesuai dengan definisi belajar yang dirumuskan oleh Sholeh Abdul Aziz Majid⁹ :

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا
 "Sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam diri orang yang belajar (peserta didik) yang muncul dari perubahan lama kemudian menjadikan didalamnya perubahan baru."

Dari uraian diatas dapat disimpulkan peranan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar juga dibutuhkan, niat yang kuat, minat yang tinggi serta pemusatan perhatian dari diri peserta didik merupakan hal yang terpenting.

Peserta didik merasa tertarik pada seseorang karena sifat-sifat persepsualnya atau sifat-sifat yang dapat dilihat oleh mereka. Pada mulanya roman muka manusia mempunyai daya tarik yang alami anak didik. Bila anak seringkali melihat orang tertentu maka ia akan mengenal sifat-sifat khusus orang tersebut. Bila orang tersebut ada didekatnya maka

⁷ Hartono Kasmadi, *Fungsi Pengamatan Didalam Kelas oleh Guru*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm. 97.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 21.

⁹ Sholeh Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, (Makkah: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 169.

akan merasa aman, bila ada orang asing datang maka ia akan tahu perbedaan antara orang asing dengan orang yang telah dikenal tadi. Ia akan bersifat negatif terhadap orang asing tersebut.¹⁰

Persepsi positif dan negatif ini dalam bidang psikologi sering disinggung dalam kajian tentang kognisi. Kognisi merupakan konsep yang luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan. Proses utama yang termasuk di dalam istilah kognisi mencakup mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip dan menarik kesimpulan dan aturan, membayangkan kemungkinan negatif, mengatur strategi, berfantasi dan bermimpi.¹¹ Selanjutnya hasil dari kegiatan mental ini mempengaruhi perkembangan emosi.

Faktor mental adalah unsur yang sangat vital bagi keberhasilan studi peserta didik. Hal itu merupakan perubahan yang lazim dan nyata dalam keseharian kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang mendapat ulangan umum atau ujian untuk kenaikan kelas, setelah kertas ulangan dibagikan, karena gugup, menyadari bahwa semua pengetahuan telah meninggalkan mereka. Mereka tidak bisa mengingat yang telah mereka pelajari. Semakin mereka menggunakan tenaga kemampuannya semakin jauh jawaban dari soal-soal itu. Tetapi setelah mereka meninggalkan ruang ujian dan tekanan mentalnya merendah jawaban yang mereka cari itu mengalir kembali dalam batin mereka.

Dalam kasus semacam ini, yang terjadi di sekolah-sekolah menengah atas di tanah air, faktor gaya guru dalam mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi mental peserta didik. Apakah para guru tersebut menciptakan suasana tegang, santai, serius atau tenang.

¹⁰ F.J. Monks A.M.P Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm 63.

¹¹ Paul Herry Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 194.

Selanjutnya suasana ruang kelas yang tercipta berpengaruh terhadap emosi peserta didik.

Ukuran prestasi dan kenaikan kelas sangat ditentukan oleh penilaian guru terhadap peserta didik berdasarkan kemampuan akademis, meskipun tidak jarang pada beberapa kasus, penilaian juga didasarkan pada kebijakan-kebijakan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan prestasi peserta didik.

Dengan gejala-gejala yang ada maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG VARIASI GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN AJARAN 2007/2008”

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi diatas maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹²

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan, pengamatan atau tanggapan individu terhadap benda; dorongan untuk mengetahui sesuatu melalui indra, daya memahami.¹³

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 664.

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmia Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994).hlm. 773.

3. Peserta Didik

peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri mulai proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴

4. Variasi Gaya Mengajar Guru

Variasi berarti tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula.¹⁵ Mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid/peserta didik.¹⁶ Dan guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik.¹⁷ Jadi Variasi Gaya mengajar guru adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyajikan pelajaran kepada murid-muridnya.

5. Hasil belajar

Kata “hasil” berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).¹⁸ Sedangkan kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mempunyai arti berusaha atau berlatih agar memperoleh kepandaian atau ilmu.

Dari pengertian kata hasil dan belajar maka dapat diambil pengertian bahwa hasil belajar yaitu: penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁹

Adapun hasil belajar yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hasil belajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh bidang studi PAI khususnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.

¹⁴ Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003,(Absolut,2003), hlm.9.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm.1117.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*,hlm. 50.

¹⁷ H. Abdul Latif, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2006), hlm.83.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *OP. Cit.*, hlm 334.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 412

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah sebuah materi pelajaran agama yang ada pada sekolah-sekolah umum.

Secara *teoritis* Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup di Dunia maupun di Akhirat kelak.²⁰

Sedang menurut Zuhaerini dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menetapkan batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang Pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007-2008, dalam lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang?

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 86.

²¹ Zuhaerini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 10.

2. Bagaimana pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI bagi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar :

1. Dapat mengetahui persepsi peserta didik tentang Variasi Gaya Mengajar Guru PAI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang.
2. Dapat mengetahui pengaruh persepsi peserta didik kelas XI tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar di SMA 1 Comal Kabupaten Pematang.

b. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya variasi gaya mengajar dalam Pendidikan Agama Islam dalam setiap PBM.
2. Sebagai bahan referensi dan masukan tentang pelaksanaan variasi gaya mengajar dalam Pendidikan Agama Islam dalam setiap PBM.
3. Memberikan masukan yang penting bagi guru agar mereka dapat memberikan motivasi kepada anak didik selama PBM berlangsung.

BAB II

PERSEPSI PESERTA DIDIK, VARIASI GAYA MENGAJAR GURU DAN HASIL BELAJAR PAI

A. Persepsi Peserta Didik

1. Pengertian

Dalam kamus psikologi persepsi diartikan "sebagai proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data inderanya" ¹

Untuk lebih memperjelas bahasan berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian persepsi, diantaranya sebagai berikut:

a. James Drever, mendefinisikan:

*"Perception is process of recognizing or identifying someThink".*²

(Persepsi adalah proses untuk mengenal atau mengidentifikasi sesuatu).

b. Bimo Walgito, mendefinisikan:

Persepsi "merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya"³

c. Sarlito Wirawan Sarwono, mendefinisikan:

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya, itu disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.⁴

¹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 343.

² James Drever, *The Pinguin Dictionary Of Psychology*, (New York: Penguin Books, 1972), hlm. 206.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Off Set, 1989), hlm. 53.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.39.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses untuk mengetahui atau mengenal objek atau kejadian melalui bantuan alat indera, yaitu dengan memberikan tanggapan dan penilaian terhadap objek atau kejadian tersebut. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pandangan, pengamatan atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan peserta didik belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relefan.
- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.⁵

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan sebagai alat penerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang di indera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di inderanya, dan proses ini disebut persepsi.⁶ Karena itu stimulus adalah objek yang diubah menjadi sensasi, yakni pola atau ragam tertentu yang dimiliki sifat visual, pendengaran,

⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 102

⁶ Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm.69.

bau, rabaan atau rasa. Dan sifat khas stimulus adalah konsep yang agak kompleks, yang dapat berbeda dari satu situasi dengan situasi yang lain dan yang pasti akan mempengaruhi pemahaman kita akan fenomena yang akan dijelaskan.⁷

Adanya perbedaan individu (*individual difference*) di dalam memandang realitas menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula pada masing-masing individu walaupun objek yang dipersepsi sama. Sebab masing-masing individu dalam mempersepsi situasi atau objek dengan caranya sendiri. Persepsi seseorang dapat berubah karena tekanan sosial, adanya krisis kehidupan, terapi, persuasi dan pendidikan.

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang terhadap objek tidak muncul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan dua orang yang melihat sesuatu yang sama akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu.

Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a) Diri orang yang bersangkutan sendiri
- b) Sasaran persepsi
- c) Situasi.⁸

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan ketiga faktor diatas sebagai berikut:

1) Diri orang yang bersangkutan sendiri

Yaitu persepsi yang dipengaruhi oleh karakteristik individual dari pelaku persepsi itu sendiri seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

Mengenai sikap, dapat diambil contoh mahasiswa yang ingin memperoleh sebanyak mungkin pengalaman dari perkuliahannya, senang mengajukan pertanyaan kepada dosennya sehingga untuk

⁷ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi, (Terj)*, (Bandung: Rosda Karya, 1978), hlm.194-195.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hlm. 51.

memudahkannya mahasiswa berusaha menempati kursi yang dekat dengan dosennya karena dengan demikian bila ia bertanya, dosennya akan mudah melihat dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pertanyaan. Sebaliknya mahasiswa yang pemalu akan segan bertanya dan segan pula ditanya, sehingga ia cenderung memilih tempat duduk sejauh mungkin dari tempat duduk dosen.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh motifnya. Motif berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dan intensitas motif sangat dipengaruhi oleh mendesak tidaknya pemuasan kebutuhan tersebut, misalnya, seorang yang sudah sangat lapar akan berdeba persepsinya tentang makanan dengan orang yang tidak lapar. Seseorang yang sangat lapar tidak lagi memperhitungkan makanan yang dihidangkan enak atau tidak, yang penting bisa menghilangkan rasa laparnya. Sebaliknya orang yang tidak lapar akan menggunakan pertimbangan lain karena kebutuhan (dalam hal ini lapar) tidak lagi mendesak.

Kepentingan seseorang biasa juga mempengaruhi persepsi, misalnya manajer yang mempunyai tingkatan kemampuan yang tinggi. Kondisi demikian akan berbeda jika manajer tersebut merasa terancam kepentingannya, dalam hal ini kedudukan manajerialnya.

Pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang, hal-hal yang sudah berulang kali dialami seseorang akan dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya. Misalnya, orang kota akan berbeda persepsi tentang indahnya pemandangan alam di daerah pegunungan dengan orang tinggal di sekitar daerah pegunungan.

Harapan seseorang juga berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu, bahkan harapan itu begitu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya dilihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Misalnya, persepsi tentang diri seorang petugas hubungan masyarakat adalah keramah-tamahan, penampilan yang menarik, kemampuan

berkomunikasi yang efektif, harapan demikianlah yang mewarnai pandangannya tentang semua petugas hubungan masyarakat.

2) Sasaran persepsi

Dalam hal ini sasaran bisa berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya, misalnya seseorang yang banyak omong akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan orang pendiam. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan persepsi orang yang melihatnya.

Sebagai contoh, jika satu bagian dalam organisasi yang beranggotakan sepuluh orang, tiga diantaranya berhenti serentak atau pada waktu yang bersamaan, orang akan cenderung mengatakan bahwa ada yang tidak beres dalam bagian tersebut, padahal mungkin tidak ada kaitan sama sekali antar peristiwa tersebut melainkan hanya suatu kebetulan.

3) Situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan terhadap persepsi seseorang. Misalnya kehadiran orang dengan pakaian renang ditepi pantai tidak akan mengherankan karena persepsi orang tentang orang yang ada di tepi pantai adalah untuk berenang. Akan tetapi jika orang mengenakan pakaian renang itu di tempat yang tidak ada hubungannya dengan renang, tentunya akan menarik perhatian yang luar biasa karena kehadirannya dengan cara demikian bukanlah hal yang wajar.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pelaku persepsi, objek/sasaran persepsi dan situasi.

3. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, perlu dikemukakan antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi

adakalanya objek dan stimulus menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan, benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses alam atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera dan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai proses kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut dengan proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera, proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.⁹

4. Fungsi dan peran persepsi

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa persepsi adalah proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Penerimaan dari stimulus tergantung dari susunan fungsi persepsi, yaitu: selektifitas, susunan perseptil dan penitikberatan masalah stabilisasi dan fikasi dan akhirnya tergantung daripada mental seseorang. Dalam hubungan dengan dunia sekitarnya individu tidak bereaksi secara stereotype saja namun unsur selektifitas adalah penting.

Dalam hal ini ada tiga pelengkap mekanisme selektifitas:

- a. *Selective sensitization*, individu cenderung mengamati dengan teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.
- b. *Perceptual defence*, orientasi ini tidak hanya disokong untuk selektifitas dan penekanan dari petunjuk tertentu, tetapi juga untuk menegakkan rintangan melawan petunjuk yang berbeda atau mengancam nilai-nilai.

⁹ Bimo Walgito, *Op.Cit*, hlm.71.

- c. *Value resonance* atau *pre-solution hypotesis*, bila stimulus merefleksikan nilai-nilai yang sama seperti hipotesa yang dipilih subyek diberikan kepadanya, kata-kata itu lebih cepat dikenal bila sesuai, susunan umumnya bereaksi dalam pengertian nilai utama.

Persepsi tidak saja disusun dengan hanya melihat nilai selektivitas akan tetapi memperhatikan juga tentang reaksi yang mungkin timbul berdasarkan pujian dan hukuman, pemenuhan kebutuhan, orientasi sikap, potensi kecemasan, nilai-nilai dan pengurangan dari ketegangan-ketegangan.¹⁰

Adapun mengenai sebagian ragam alat indera Allah SWT berfirman dalam al- Qur'an surat an- Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS: *an-Nahl*: 78).¹¹

Dari kutipan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian ragam alat indera yang terungkap dalam firman Allah surat: an-Nahl ayat 78 adalah as-sam'u (Pendengaran), al-abshor (Penglihatan) dan al-af'idah (Hati). Kata af'idah dalam ayat ini menurut M. Hasbi Ash Shiddiqy berarti "jalan mencapai dan memahami ilmu", atau dengan kata lain "akal".¹²

Muhibbin Syah, dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" mengemukakan bahwa sebagian ragam indera yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT sebagai berikut:

- 1) Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.

¹⁰ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), cet. 2, hlm. 108-109.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir al- Qur'an, 1971), hlm.413.

¹² M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Jilid 3, (Jakarta: Rifki Grafis, 1995), hlm.2185.

- 2) Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹³

Peran persepsi menurut Paul Hanna dalam bukunya yang berjudul *You Can Do It* dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Anda Pasti Bisa” oleh Ivone E. Susanti, menerangkan dalam bab kedahsyatan sebuah persepsi; setiap hari saya merenungkan sebuah kalimat: “*Satu ons kesan berharga satu ton prestasi*”. Yang kemudian beliau menyebut kalimat tersebut sebagai konsep ‘Hubungan pemikiran (*Think Link*)’, yang menerangkan bagaimana sesuatu yang kita lihat berhubungan dengan cara kita berfikir tentang hal itu.¹⁴

Maka dari pendapat Paul Hanna tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan pola pikir individu (peserta didik). Dengan konsep *Think Link* inilah peserta didik akan berfikir tentang sesuatu yang telah ia alami (pengalaman belajar) yang kemudian akan berdampak dengan hasil akhir dari sebuah petualangan belajarnya, yaitu nilai tes atau dalam skripsi ini disebut dengan hasil belajar.

B. Variasi Gaya Mengajar

1. Pengertian

Ketika menyampaikan materi pelajaran beberapa guru mempunyai ciri-ciri khas dalam penampilan mereka yang selanjutnya akan dikenali peserta didik atau orang lain. Ciri-ciri dalam penampilan ini yang dimaksud dengan gaya mengajar.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm.101.

¹⁴ Paul Hanna, *You Can Do It (Anda Pasti Bisa) (terj)*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 164.

Gaya sendiri dapat diartikan ciri khas seseorang untuk menyatukan pikiran dan perasaan sehingga membedakan dirinya dengan yang lain, sedangkan mengajar adalah usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada peserta didik.¹⁵

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Cara ini sangat tergantung kepada kepribadian guru itu masing-masing, oleh karenanya dapat pula disebut dengan sebutan seni mengajar.

2. Tujuan dan Manfaat

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangannya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal yang baru.
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

3. Prinsip Penggunaan

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian peserta didik dan tidak mengganggu pelajaran.
- c. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.¹⁶

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 53.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2006) hlm. 84-85.

4. Macam-Macam Variasi Gaya Mengajar

a. Variasi penyampaian materi, meliputi:

1) Variasi Suara

Suara guru dapat bervariasi dalam: Intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang peserta didik, atau berbicara secara tajam dengan peserta didik yang kurang perhatian.¹⁷

Hal ini sesuai dengan cara Rasulullah SAW. Berbicara, 'Aisyah Rodhiallahu anha berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا
فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (رواه أبو داود)¹⁸

Artinya: Dari 'Aisyah berkata: Rasulullah berbicara dengan pembicaraan yang utama sehingga dipahami oleh setiap orang yang mendengarkannya (HR. Abu Dawud).

2) Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan "penekanan secara verbal", misalnya: "perhatikan baik-baik".¹⁹

Sebagai contoh Imam Abi Zakaria Yahya dalam kitab *al-Majmuk Syarkhu al-Muhaddab* menggunakan kata *I'lam* (اعلام) dalam sebagai penekanan dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya membaca basmalah dalam fatikha.

(اعلام) انّ مسألة البسملة عظيمة مهمة ينبني عليها صحة الصلاة التي
هي أعظم الأركان بعد التوحيد.²⁰

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. Pertama, hlm. 126.

¹⁸ Muhammad Abdul Aziz Al Kholidi, *Sunan Abu Dawud, Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Kotab Al-Alaimiyah, Tth) hlm. 677.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Log. Cit.*, hlm. 126.

Artinya: (Ketahuilah olehmu)! Bahwasanya masalah membaca "basmalah" dalam Fatikha sholat adalah termasuk suatu masalah besar dan penting, karena dengan basmalah itulah sahnya sholat seseorang. yang mana sholat itu merupakan rukun islam yang terbesar setelah membaca dua kalimat syahadat.

3) Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan. Bagi peserta didik pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

4) Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap peserta didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu peserta didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian peserta didik.

5) Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan.

6) Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan kepribadian guru.

²⁰ Imam Abi Zakaria Yahya, *Al-Majmuk Syarkhu Al Muhaddab*, Juz 3, (Beirut: Daru Al-Fikri, Tth) hlm. 334.

Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar-mandir yang mengganggu.²¹

Seorang psikolog bernama *Peter Thomson* meneliti dalam bidang komunikasi menjelaskan beberapa *style* mengajar. Ia berpendapat bahwa gaya mengajar itu sendiri terdapat pada setiap gerakan tubuh, misalnya : gerakan tangan di depan mulut, membasahi bibir dengan lidah, berdehem, menarik nafas panjang, mengetuk kaki, menghindari tatapan mata atau nada suara yang tinggi dan datar.²²

Jos Daniel Parera dalam bukunya keterampilan bertanya dan menjelaskan, menguraikan agar penjelasan guru terang dan tidak samar seorang guru hendaknya mempergunakan beberapa sarana komunikasi. Sarana komunikasi yang sering dipergunakan dalam penjelasan ialah bahasa. Bahasa memegang peran penting dalam penjelasan. Sub komponen bahasa yang mendukung penjelasan yang terang dan tidak samar ialah sub komponen makna, sub komponen sintaks (prosa dan kalimat), dan sub fonologi (lafal yang terang dan jelas, dan ejaan yang benar).²³

Masing-masing gerakan tubuh tersebut bisa dikenali oleh orang yang sering bertemu atau bergaul, dalam hal ini yaitu guru dan peserta didik. Peserta didik yang setiap hari bertemu akan mengenali setiap detail gerakan gurunya atau suasana hati dan pikiran guru.

Bagian lain yang penting dalam pengajaran adalah senyuman dan semangat yang besar. Lebih banyak orang tertarik jika berbicara dengan orang yang mempunyai senyuman yang tulus. Jika seseorang tersenyum kepada orang lain dapat dipastikan ia akan mendapat simpati yang baik. Begitu pula bersemangat dengan apa yang dibicarakan, kemungkinan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.127-128.

²² Peter Thomson, *Rahasia Komunikasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm 134.

²³ Jos Daniel Parera, *Ketrampilan Bertanya Dan Menjelaskan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 37.

orang lain akan terbawa oleh suasana tersebut. Apa lagi hal itu didukung oleh suara yang bagus dan meyakinkan.²⁴

b. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran

1) Pengertian media pengajaran

Media dan alat pengajaran adalah segala media dan alat yang dapat menunjang keefektifan dan keefisiensi pengajaran. Media dan alat pengajaran sering pula diartikan oleh sebagian orang dengan istilah sarana belajar atau sarana pengajaran.²⁵

2) Macam-macam dan penggunaan media pengajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*): alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan *slide*.
- b. Variasi alat atau bahan yang bisa didengar (*auditive aids*); suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.
- c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan (*motorik*): penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat melibatkan peserta didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam hal ini, misalnya

²⁴ Peter Thomson, *Op. Cit.*, hlm 106 .

²⁵ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 94.

peraga yang dilakukan oleh guru atau peserta didik, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, dapat digunakan oleh anak/peserta didik untuk diraba, digerakan, atau dimanipulasi. Nabi SAW sering memeragakan sewaktu memberikan materi pada umat-umatnya, seperti yang dikenal dengan “*Sunnah Fi’liyah*”. Sabda Rosulullah SAW.:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَوْثِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخري)²⁶

"Dari malik ibnu al- Khowarits Rodhiallahu anhu berkata: Rosulullah SAW. bersabda Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat." (HR. Al-Bukhori).

- d. Variasi alat atau alat yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (audio visual aids): penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar-mengajar. Media yang termasuk AVA (audio visual aids) ini, misalnya: film, televisi, radio, slide project yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik. Pengajaran yang menggunakan verbalisme tentu akan segera membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila peserta didik gembira belajar atau senang karena mereka terasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

²⁶ Abdullah Muhammad Ismail, *Shokhih Bukhori, Juz I*, (Bairut: Darul Fikri, Tth), hlm. 117.

3) Fungsi dan manfaat media pengajaran

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Pada dasarnya Fungsi media adalah: menumbuhkan motivasi peserta didik, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, peserta didik menjadi lebih aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan tepat.²⁷

Media pendidikan yang disebut *audiovisual aids* menurut *Encyclopedia of Education research* memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir. Oleh karena itu, mengurangi verbalisme (tahu istilah tapi tidak tahu arti, tahu nama tapi tidak tahu bendanya).
- b. Memperbesar perhatian peserta didik.
- c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan peserta didik.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Manfaat media pendidikan selain yang tersebut diatas adalah:

- a. Sangat menarik minat pendidikan dalam belajar.
- b. Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperhatikan suatu gambar, benda yang sebenarnya, atau alat lain.

²⁷ Safruddin Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 96.

4) Pemilihan Media Pembelajaran

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik serta perbedaan individual dalam kelompok.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.
- e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

5) Petunjuk Penggunaan Media Pembelajaran

Kenneth H. Hoover yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman memberikan beberapa prinsip tentang penggunaan alat audiovisual sebagai berikut:

- a. Tidak ada alat yang dapat dianggap paling baik.
- b. Alat-alat tertentu lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau dalam hubungannya dengan tujuan.
- c. Audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan merupakan bagian integral dari pengajaran.
- d. Perlu diadakan persiapan yang seksama oleh guru dan peserta didik mengenai alat audiovisual.
- e. Peserta didik menyadari tujuan alat audiovisual dan merespon data yang diberikan.
- f. Perlu diadakan kegiatan lanjutan.
- g. Alat audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan untuk menambah kemampuan komunikasi memungkinkan belajar lebih karena adanya hubungan-hubungan.²⁸

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Op Cit.*, hlm. 31-33.

Pada intinya bahwa penggunaan media itu merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif.

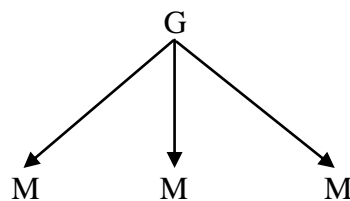
c. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik

Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

1) Macam dan jenis Pola Interaksi

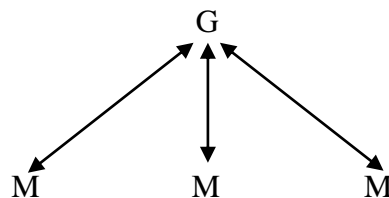
Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut.²⁹

a. Pola guru-murid:



Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

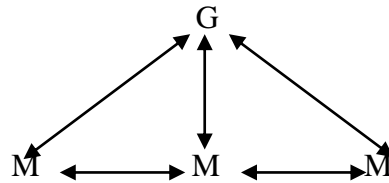
b. Pola guru-murid-guru:



Ada umpan balik (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi).

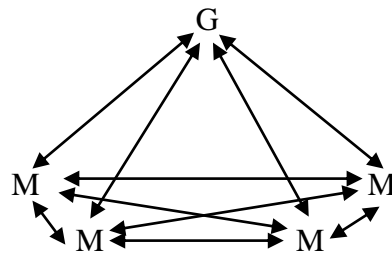
²⁹ *Ibid*, hlm 86-87.

c. Pola guru-murid-murid:



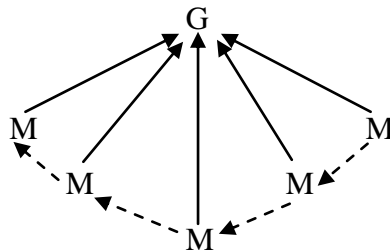
Ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

d. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid:



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).

e. Pola melingkar:



Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

6) Manfaat Pola Interaksi

Pola interaksi diatas merupakan usaha membina serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan kegairahan dirinya berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini hanya mungkin timbul bila guru memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik secara edukatif, mampu untuk memotivasi peserta didik, serta mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar

yang dapat meningkatkan kegairahan dan partisipasi peserta didik tersebut.³⁰

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima suatu pelajaran. Dari perbedaan itu, maka hasil yang diperolehpun akan berbeda pula. Seto Mulyadi yang akrab dipanggil dengan nama kak Seto; seorang pakar pendidikan yang sekaligus sebagai ketua komisi perlindungan anak dalam Seminar Nasional tentang Pendidikan bertema “Membangun Kecerdasan Melalui Pembelajaran Ceria” yang diselenggarakan di Krakatau Grand Ball Room Hotel Horison Semarang yang diprakarsai oleh Komunitas Peduli Pendidikan (Kompeda), beliau menyatakan “semua anak itu cerdas namun spektrum mereka berbeda-beda, sebenarnya setiap anak itu cerdas dan suka belajar. Yang membuat anak tidak senang belajar, lanjut dia, adalah lingkungan dimana dia berbeda”.³¹ Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri, seperti kecerdasannya, cara dan minat belajarnya, maupun faktor yang berasal dari luar, seperti situasi lingkungan, fasilitas belajar maupun metode atau gaya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik atau pengajar, senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran dengan baik. Proses ini dapat diciptakan dengan menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa dengan baik dan bersemangat, dengan iklim belajar menyenangkan berpotensi secara sehat serta memotivasi peserta didik dalam belajar, maka akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dan dalam proses pembelajaran, seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran

³⁰ Safruddin Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 122.

³¹ *Suara Merdeka*, Periode 5 Mei 2008, hlm. O.

yang dilaksanakannya. Maka dari itu seorang guru harus memiliki kemampuan serta keterampilan tersendiri dalam menyampaikan materi pelajaran, serta dapat melibatkan peserta didik secara aktif.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang disengaja, dan diharapkan terjadinya perubahan perilaku individu yang belajar, sehingga menimbulkan interaksi dengan lingkungan melalui latihan dan usaha. Dengan belajar, diharapkan adanya kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia yang meliputi pengetahuan, kebiasaan, sikap berfikir rasional, emosi budi pekerti dan apresiasi.

Menurut Mushthafa Fahmi definisi belajar:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً.³²

"Sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam diri orang yang belajar (peserta didik) yang muncul dari pengalaman lama kemudian menjadikan didalamnya perubahan baru."

Menurut Clifford T. Morgan, belajar berarti :

*"Learning is any relatively permanent change in behavior as result of past experience"*³³

"Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman masa lalu."

Dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah proses pperubahan tingkah laku, maka dari proses tersebut diharapkan adanya tujuan akhir yaitu yang disebut hasil belajar, dalam hal ini adalah tingkah laku dari pelajar (peserta didik).

³² Mushthafa Fahmi, *Sikulugiah at - Ta'allum*, (Mesir: Daru al- Mishro Lil Thabaa'ah, tth), hlm. 24.

³³ Clifford T. Morgan, *Introduction Of Psychology*, (New York : Mc. Crow Hill Book Company, 1997) hlm.107.

Kata “hasil” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yaitu yang berarti “hasil usaha”.³⁴

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa: Hasil atau achievement adalah: (1) Pencapaian atau yang telah dicapai. (2) Sesuatu yang telah dicapai. (3) Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas sekolah/akademis. Secara pendidikan atau akademis hasil merupakan satu tingkat khusus perolehan (keahlian) dalam karya akademis yang dinilai oleh para guru, lewat tes yang dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.³⁵

Hasil belajar adalah merupakan perwujudan dari belajar. Hasil belajar “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dilambangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”³⁶

Adapun menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁷

Dalam dunia pendidikan yang bersifat akademis seperti sekolah-sekolah formal hasil belajar peserta didik diukur dengan nilai ujian; buku daftar nilai, raport dan STTB. Ukuran hasil belajar dan kenaikan kelas sangat ditentukan oleh penilaian guru terhadap peserta didiknya. Contoh penilaian seperti ini dalam pendidikan formal misalnya apa yang dikenal dengan istilah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Fungsi tes adalah untuk mengukur berapa banyak atau berapa persen tujuan dapat dicapai.

Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3.

³⁵ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 22.

pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan peserta didik tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan.

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik selama satu semester pada unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai mempunyai kesamaan dengan penilaian formatif meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan.³⁸

Biasanya nilai tes formatif maupun nilai tes sumatif dicatat dalam buku daftar nilai. akan tetapi untuk keperluan penilaian berbasis portofolio nilai-nilai tersebut harus dicatat juga pada portofolio peserta didik masing-masing dengan mencantumkan kapan tes itu dilaksanakan, mengenai pokok bahasan apa, dan berapa nilai yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu berkas penilaian atau lembar jawaban setelah diperiksa untuk selanjutnya didokumentasikan pada portofolionya masing-masing.³⁹ Penilaian ini biasa disebut dengan penilaian sistem tes.

Selanjutnya juga terdapat penilaian yang tergolong dalam kategori penilaian non test. Dalam penilaian ini biasanya ditujukan untuk mengetahui belajar serta perbaikan tentang belajar peserta didik. Yang termasuk alat penilaian ini adalah angket, observasi, interaksi, interview, quesioner, dan lain sebagainya.⁴⁰

Tujuan evaluasi/tes tidak semata-mata untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik saja melainkan termasuk untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam mendidik dan

³⁸ Arai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 60-61

³⁹ H. Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 171.

⁴⁰ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Konstektual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 93.

mengetahui seberapa jauh tatget pencapaian kurikulum yang mampu diserap oleh peserta didik.⁴¹

3. Indikator hasil belajar

Untuk mengetahui hasil studi PAI seorang guru sebenarnya tidak bisa langsung menyamakan dengan pelajaran lain yang menjadikan hasil evaluasi sebagai barometer keberhasilan. Ada satu hal penting yang harus dipertimbangkan guru agama dalam penilaian, yakni tentang pengalaman agama peserta didik, baik di rumah, dimasyarakat maupun di sekolah. Sering kali orang tua murid/peserta didik kecewa hasil tes tidak sesuai dengan yang diperoleh anaknya dalam pelajaran agama islam, padahal sepengetahuan mereka anaknya sangat aktif mengamalkan ajaran agama di rumah tetapi memperoleh nilai dibawah rata-rata. Menghadapi hal ini beberapa orang tua murid mengajukan pertanyaan/komplen kepada kepala sekolah.

Hal ini bisa terjadi tidak lain karena kesalahan dalam penilaian yang dilakukan oleh guru agama. Guru hanya menilai aspek kognitifnya saja, dan menafikan penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Jadi penilaian tidak menyeluruh. Kadang-kadang aspek ketrampilan dinilai juga tetapi pengalaman tidak dinilai.⁴²

Indikator kegagalan pendidikan agama dapat dilihat dari beberapa fenomena sebagai berikut:⁴³

1. Hasil survei menunjukan masih banyak adanya pegawai yang korup.
2. Kedisiplinan yang terlalu longgar.
3. Adanya tingkat penindasan yang tinggi di masyarakat dalam berbagai bentuk baik yang tampak secara nyata atau tersembunyi.
4. Tindakan kriminal yang sering terjadi.

⁴¹ H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 50.

⁴² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya 2002), hlm. 94.

⁴³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 181.

Kritik yang berkembang di masyarakat yaitu bahwa kurikulum PAI dipandang kurang berhasil dalam membentuk sikap prilaku dan pembiasaan peserta didik. Sebagai indikatornya adalah:

1. Rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Tidak mampu membaca Al-qur'an dengan baik.
3. Perilakunya kurang terpuji.

Adapun peran besar yang ingin dicapai oleh PAI adalah:

1. PAI mampu menjaga akhlak peserta didik.
2. Tidak menumbuhkan rasa fanatik dan intoleran, dalam arti luas wawasan.
3. Menjadi peserta didik rajin, pandai, inovatif, kritis.
4. Peserta didik mempunyai kepekaan dan etika sosial yang tinggi.
5. Peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dihadapan keluarga, sekolah dan masyarakat tempat mereka hidup.⁴⁴

4. Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin di capai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik, dari proses pengajaran. Belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 182-185.

Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek belajar tersebut.

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "knowledge" dari bloom. Cakupan dalam pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Dari sudut respon belajar peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (*memo teknik*) atau lazim dikenal dengan "jembatan keledai". Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar yang lainnya. Namun demikian, Tipe hasil belajar ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan menghafal dulu tangga-tangga nada. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain; menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, mendefinisikan.

b. Tipe hasil pemahaman (*understanding*)

Tipe hasil belajar pemahaman dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum;

- 1) *pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misal, memahami kalimat bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
- 2) *pemahaman penafsiran*, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Ketiga macam tipe pemahaman di atas kadang-kadang sulit dibedakan, dan bergantung kepada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman, antara lain; membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menulis kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

c. Tipe hasil belajar penerapan (*applications*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik akan tetapi lebih banyak keterampilan mental.

Tingkah laku operasional untuk merumuskan tujuan instruksional biasanya menggunakan kata-kata; menghitung, memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan,

menggunakan, menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dan lain-lain.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para peserta didik sekolah menengah apalagi diperguruan tinggi.

Kemampuan menalar, pada hakekatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengoreksi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim dipakai untuk analisis antara lain; menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi integritas.

Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Pada berfikir sintesis adalah berfikir *devergent*, sedang berfikir analisis adalah berfikir *konvergent*. Dengan sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dengan kata-kata; mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi,

mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar yang telah dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

Membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak/ aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai sesuatu tersebut. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis. Tingkah laku operasional dilukiskan dalam kata-kata; menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengeritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving*/penerimaan, Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding*/jawaban. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing*/penilaian. Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai atau interaksi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Tipe hasil belajar psikomotorik

Belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Tipe belajar bidang ini ada 6 tingkatan keterampilan yakni :

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).

- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan *nondevorsive*/tanpa disengaja. Komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. *Carl Rogers* berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan.

Tipe-tipe hasil belajar penting diketahui guru, dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dikuasai/dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program pengajaran, pada dasarnya tidak lain adalah tipe hasil belajar.

Terdapat beberapa pendapat mengenai tipe hasil belajar. *Gagne* mengemukakan ada lima Tipe hasil belajar, yakni (a) kemahiran intelektual, (b) informasi verbal, (c) mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik.

Bloom, Kratwohl dan Anita Harrow, yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan ada tiga Tipe hasil belajar, yakni (a) kognitif, (b) afektif, (c) psikomotorik. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan merupakan hubungan hirarki.⁴⁵

5. Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam skripsi ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hadjar yang dikutip oleh Habib Toha, yaitu sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam penyelesaian pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.⁴⁶

Dimana tujuan akhir agama Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: 102)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Ali-Imron: 102).⁴⁷

Dari penjelasan yang telah termaktub diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu sesuatu yang telah diperoleh oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan latihan dalam bidang studi Agama Islam yang diwujudkan dengan nilai tes.

Pendidikan Agama di sekolah-sekolah lanjutan itu hendaknya dapat membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang sedang dialaminya. Sebagaimana yang dijelaskan Hadirja Paraba dalam

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm. 50-55.

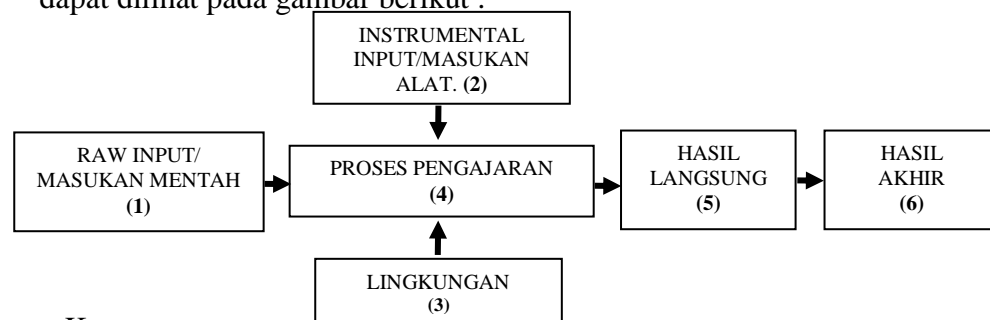
⁴⁶ Habib Toha Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1989) hlm.4.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 92.

bukunya yang berjudul “Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam” disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Umum adalah: “meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi”.⁴⁸ Oleh karena itu, maka materi Pendidikan Agama dan metode yang dipakai oleh guru agama hendaknya cocok dengan keadaan remaja yang sedang bertumbuh cepat dan mengalami perubahan-perubahan dan timbulnya pengalaman baru yang aneh dan sukar dipahami, oleh sebab itu pula maka persyaratan untuk menjadi guru agama pada sekolah lanjutan itu lebih berat lagi.⁴⁹

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI

Sebelum membahas lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terlebih dahulu perlu dipahami bahwa mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan proses belajar secara baik, maka guru sebagai pengajar harus berperan sebagai organisator yang baik pula. Secara makro guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan:

⁴⁸ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 37.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.126.

1. *Raw Input*/Masukan Mentah : Peserta didik/Subjek belajar.
2. *Instrumental Input*/Masukan Alat, terdiri dari : Tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain.
3. Lingkungan, termasuk antara lain, keluarga, masyarakat, sekolah.
4. Proses Pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan.
5. Hasil Langsung: merupakan tingkah laku peserta didik setelah belajar melalui proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi atau bahan yang dipelajarinya.
6. Hasil Akhir : merupakan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah ada di dalam masyarakat.⁵⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Mengenai hal tersebut Ngalm Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang dapat di ikhtisarkan sebagai berikut :

- 1) Faktor luar (eksternal)
 - a. Faktor lingkungan yang meliputi :
 - 1) kondisi Alam.
 - 2) Sosial.
 - b. Faktor instrumental yang meliputi :
 - 1) Kurikulum/Bahan ajar.
 - 2) Guru/Pengajar.
 - 3) Sarana dan fasilitas.
 - 4) Administrasi/Manajemen.
- 2) Faktor dalam (internal)
 - a. Faktor fisiologi yang meliputi :
 - 1) Kondisi fisik.
 - 2) Kondisi panca indera.

⁵⁰ Sardiman A.M, *Op.Cit.*, hlm. 50.

b. Faktor psikologi meliputi :

- 1) Bakat.
- 2) Minat.
- 3) Kecerdasan.
- 4) Motivasi
- 5) Kemampuan kognitif.⁵¹

7. Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI.

Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto diatas, hasil belajar peserta didik di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal seperti minat belajar peserta didik itu sendiri, peserta didik yang disiplin dalam belajarnya, tentu hasilnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya, peserta didik yang bermalas-malasan dalam belajar hampir dipastikan hasilnya di sekolah akan jelek. Bisa juga dilihat dari faktor eksternal seperti bagaimana guru bertingkah laku dalam menyampaikan materi, metode mengajar guru bersifat monoton sehingga cenderung tidak menyenangkan dan membosankan.

Variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena mengajar merupakan inti dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran, maka sudah selazimnya seorang guru memiliki keterampilan bervariasi dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Jika kedua faktor tersebut, internal dan eksternal berjalan selaras, maka hasil belajar peserta didik dapat dipastikan akan lebih baik.

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai/yang ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil dari belajarnya. Baik itu berupa angka, huruf, ataupun tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing individu peserta didik dalam periode tertentu.

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.2000), hlm. 106-107.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai dalam perbuatan belajar, yakni perubahan tingkah laku, penambahan pengetahuan ataupun penambahan keterampilan.

Mengenai hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar bahwa dengan guru banyak melakukan variasi gaya dalam mengajar diharapkan nantinya peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek ; kognitif, afektif dan aspek psikomotorik.

Keterampilan guru melakukan variasi gaya dalam mengajar menjadi suatu bentuk presentasi yang menarik, menyenangkan, dan dapat diingat oleh peserta didik menjadi modal utama bagi peserta didik untuk memahami materi.

Suatu kenyataan bahwa permasalahan dalam hasil belajar peserta didik bersumber dari guru yang mengajar apa adanya, guru tidak mau repot-repot memikirkan cara penyampaian materi pelajaran⁵² yang imbasnya kepada kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil akhir atau hasil peserta didik menjadi tidak baik. *Rousseau* seorang ahli pendidikan mengutarakan bahwa : "*Kaki, tangan dan mata kita adalah yang mengajarkan filsafat kepada kita.*" Tetapi guru-guru kebanyakan tidak mau mendengarkan seruan itu. Mereka mempergunakan jalan yang mudah saja, yaitu mentalkinkan (membacakan) pelajaran kepada peserta didik (seperti orang mentalkinkan mayat dalam kubur), supaya dihafal oleh peserta didik. Panca-indra adalah anak kunci akal. Ialah jalan menyampaikan pengetahuan kepada akal. Apabila guru mementingkan pendidikan panca-indera, maka akan besar pengaruhnya dalam kehidupan akal pikiran manusia.⁵³

Unggul dalam hasil merupakan impian bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, segala daya dan upaya perlu dilakukan guru untuk

⁵² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 154.

⁵³ H. Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm. 80.

mewujudkan impian tersebut. Termasuk cara-cara khusus memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Dapat disimpulkan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin guru menyenangkan dalam menyampaikan materi, maka semakin mudah peserta didik memahami materi pelajaran yang dipelajari, semakin peserta didik memahami materi pelajaran dengan mudah, maka semakin mudah untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Dapat dilihat bahwa variasi gaya mengajar guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya melakukan berbagai macam variasi dalam menyampaikan materi pelajaran.

D. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa persepsi memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Sebagaimana ungkapan Paul Hanna dalam bukunya yang berjudul “*You Can Do It*” dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Anda Pasti Bisa” oleh Ivone E. Susanti, menerangkan dalam bab kedahsyatan sebuah persepsi; bahwa: “Satu ons kesan berharga satu ton prestasi”. Yang kemudian beliau menyebut kalimat tersebut sebagai konsep “Hubungan pemikiran (*Think Link*)”, dimana konsep tersebut menerangkan bagaimana sesuatu yang kita lihat berhubungan dengan cara kita berfikir tentang hal itu.⁵⁴

M. Ngalim Purwanto menjelaskan pada sub bab terdahulu bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah dapat dipengaruhi oleh dua faktor; baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Kondisi fisik, kondisi panca indera, termasuk dalam kategori faktor fisiologi dan bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif yang tergolong dalam faktor psikologi. Sedang faktor eksternal meliputi: kondisi Alam, kondisi

⁵⁴ Paul Hanna, *Log.Cit.*, hlm. 164.

sosial yang keduanya termasuk dalam kategori faktor lingkungan. Dan Kurikulum/Bahan ajar, Guru/Pengajar, Sarana dan fasilitas dan Administrasi/Manajemen (faktor instrumental).⁵⁵

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kondisi panca indera merupakan salah satu dari faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Sedang persepsi sendiri adalah proses untuk mengetahui atau mengenal objek atau kejadian melalui bantuan alat indera, yaitu dengan memberikan tanggapan dan penilaian terhadap objek atau kejadian tersebut. Dengan kondisi panca indera yang baik maka peserta didik dapat menganalisis apa yang ia temui dengan baik pula.

Faktor dari dalam (internal) lebih utama dari faktor luar (eksternal). Karena dengan niat yang kuat juga minat yang tinggi kesulitan-kesulitan faktor luar bisa diatasi. Faktor luar yang sangat mendukung jika tanpa diimbangi oleh niat, minat dan persepsi yang bagus tidak akan berarti bagi suatu keberhasilan proses belajar.

Disisi lain guru merupakan bagian dari faktor eksternal yang memiliki hubungan erat dengan peserta didik, seperti bagaimana guru bertindak laku dalam menyampaikan materi, menggunakan metode-metode yang bervariasi sehingga menyenangkan dan cenderung tidak membosankan. Guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam pelajaran karena disamping itu ada lagi sumber-sumber lain yang mungkin lebih efektif daripada guru. Maka pengajaran yang mengutamakan guru sebagai sumber sudah ketinggalan zaman.⁵⁶ Jika kedua faktor tersebut, internal dan eksternal berjalan selaras, maka hasil belajar peserta didik dapat dipastikan akan lebih baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁷ Maka dapat dipahami hasil belajar dipengaruhi oleh *intelegensi* dan penguasaan awal anak tentang materi yang dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Log. Cit.*, hlm. 107.

⁵⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta Bumi Aksara, 2000), hlm. V.

⁵⁷ Nana Sudjana, *Log. Cit.*, hlm. 22.

sesuai dengan kapasitas *intelegensi* anak; dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apresepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.⁵⁸ Dengan kata lain konsekuensi tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh adanya ulangan (reinforcement) yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama guru atau orang tua.

Maka dari berbagai konsekuensi diatas penulis menyimpulkan bahwa antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Dengan kata lain semakin baik persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru maka peserta didik akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, saat peserta didik merasa nyaman, maka hatinya akan merasa lebih tenang dan akhirnya akan termotivasi untuk lebih giat belajar. Dengan hati yang tenang peserta didik akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, dan dengan itu peserta didik akan lebih cepat memahami pelajaran yang telah dipelajari, sehingga ia akan bisa menjawab dengan mudah segala permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran tersebut, dalam hal ini adalah pelajaran pendidikan agama islam, maka dengan itu hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Sampai saat ini pendidikan belum mampu dalam memerankan tugas dan fungsinya secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil peserta didik secara umum serta masih banyaknya kenakalan-kenakalan remaja dan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang berpendidikan. Persoalan terbesar adalah peserta didik belum mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, hasil

⁵⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.40.

dibawah kemampuan. Hal inilah yang menjadi kendala terbesar dalam dunia pendidikan. Sungguh luar biasa seandainya peserta didik menyadari akan potensi yang dimiliki dan mampu memanfaatkannya globalisasi dengan segala aspeknya bukanlah suatu hambatan dan ancaman melainkan suatu tantangan yang menarik untuk dihadapi.

Dalam rangka pengoptimalisasian peserta didik itulah maka peranan guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan. Namun dengan mengandalkan peran guru saja belum cukup, peserta didik perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dari survei kepustakaan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, penelitian yang mengkaji tentang pengaruh persepsi peserta didik dan hasil belajar PAI peserta didik sangat banyak, dan penulis mengambil dua penelitian yang perlu penulis jadikan pustaka, hal ini disebabkan kedua hasil penelitian tersebut terdapat kesesuaian dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun hasil penelitian tersebut adalah penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 30 Semarang”. Skripsi karya Hidayatu Munawaroh (310336). Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana konsep diri siswa kelas VIII di SMP N 30 Semarang. 2) Bagaimana prestasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 30 Semarang. 3) Apakah ada pengaruh antara konsep diri siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 30 Semarang. Skripsi tersebut termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Subjek penelitian sebanyak 45 responden, menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket untuk menjaring data konsep diri siswa (X) dan menggunakan dokumen untuk menjaring nilai akhir semester, prestasi belajar PAI siswa (Y).

Dan hasil akhir dari penelitian dalam skripsi tersebut menyatakan adanya pengaruh antara konsep diri dengan prestasi belajar PAI siswa.

"Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa kelas VIII di MTs NU Nurul Ulum, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2006-2007". Skripsi karya Adib Mushofa (3100243) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2007. Skripsi ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi, dan bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang perilaku guru akidah akhlak di MTs NU Nurul Ulum, Jekulo, untuk mengetahui akhlak siswa kelas VIII di MTs NU Nurul Ulum, Jekulo dan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh persepsi siswa tentang perilaku guru akidah akhlak terhadap akhlak siswa.

Dan hasil akhir dari skripsi tersebut menyatakan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang perilaku guru akidah akhlak maka semakin baik pula akhlak siswa tersebut, dengan kata lain ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang perilaku guru akidah akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di MTs NU Nurul Ulum, Jekulo, Kudus tahun pelajaran 2006-2007.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, "*Hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*Thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁹

Berdasarkan deskripsi teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian skripsi ini yaitu: "Adanya pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007/2008."

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.71.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedang penelitian itu sendiri adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹ Jadi secara sederhana metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan teknik. Dalam metodologi penelitian ini akan diuraikan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru PAI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.
2. Dapat mengetahui pengaruh persepsi peserta didik kelas XI tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI di SMA 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan tahun 2008 tepatnya pada tanggal 22 Februari 2008- 22 Maret 2008

2. Tempat

Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Comal Kab. Pematang Jaya, karena sekolah tersebut termasuk kategori SMA unggulan yang sudah distandarkan dengan standar nasional dengan harapan hasil penelitian

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24.

dapat dipakai sebagai acuan untuk sekolah-sekolah lain yang belum berkembang.

a. Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 1 Comal Kab. Pematang

Diawali dengan keinginan luhur dan tekad yang bulat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu dirintislah jalan guna mewujudkan wadah yang setingkat SLTA yang berlokasi didesa kawedanan Comal, yang diketuai oleh pembantu bupati KDH tingkat 2 Pematang untuk daerah Comal yaitu bapak Drs. Mashudi.

Bersama dengan rekan kerja yang lain seperti bapak Ngadi BA (pada waktu itu sebagai camat comal), bapak zaenal azzikin (kepala SMP Negeri 1 Comal) dll, dimulailah penyelenggaraan pendidikan yang hanya didasari dengan modal spiritual, meskipun belum mempunyai modal material. Pada tanggal 4 desember 1977 Kandep P dan K Pematang yaitu bapak Endro Suwaryo BA (mantan bupati KDH tingkat II Banjarnegara) menugaskan kepada bapak Drs. Sutarjo Tirto Leksono (alm) untuk memimpin dan selanjutnya untuk mengelola SMA persiapan Comal. Pendaftaran peserta didik baru dilayani oleh petugas pendaftaran dikantor PLPMC (yang sekarang SKB), sedangkan pengumuman pendaftaran secara tertulis disebarluaskan lewat SMP Negeri 1 Comal.

Didukung dengan informasi secara lisan bersifat estafet dari mulut kemulut, ternyata animo masyarakat Comal khususnya dan Pematang pada umumnya cukup tinggi, sehingga panitia penerimaan peserta didik baru harus melakukan seleksi testing masuk yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Comal. Seleksi selesai, panitia dihadapkan pada permasalahan lokal (gedung). Dimanakah proses belajar mengajar bagi peserta didik-siswi yang berjumlah 6 kelas ini harus diselenggarakan?

Dengan penuh semangat dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya memperoleh jalan keluar yaitu : pengurus Muhammadiyah Comal mengulurkan tangan menyediakan tempat pendidikan yaitu di SMP Muhammadiyah Comal.

Dan pada tanggal 25 Januari 1978, malam rabu kliwon dilokasi SMP Muhammadiyah Comal di tancapkan papan nama SMA Persiapan Comal, yang dikepalai oleh bapak. Drs. Sutarjo Tirtoleksono (alm) dengan staf guru sebanyak 20 orang. Adapun staf guru tersebut merupakan bantuan dari SMA Negeri 1 Pemalang dan SMP Negeri 1 Comal dan dari instansi lain. Seiring dengan berjalannya waktu dan dibarengi dengan semangat yang gigih dari panitia pendiri SMA comal, akhirnya berhasil digalang dana guna membangun 8 lokal hingga sampai tahun 1980.

Pada bulan Januari tahun 1979 SMA Persiapan Comal, pindah dari gedung SMP Muhammadiyah ke gedung yang baru secara bertahap dan sebagian peserta didik mulai masuk pagi sebagian masuk sore. Pada tahun pelajaran 1979/1980 sekolah mulai membenahi diri dalam segala hal sehingga terbentuklah pengurus BP3. karena keberadaan SMA Persiapan semakin mantap dan ditunjang andil besar dari pemerintah Daerah, maka sejak itu pulalah pengelolaannya diambil alih oleh pemerintah Daerah, maka SMA Persiapan Comal diubah menjadi SMA Pemda Comal.

Pembangunan lokal (gedung) terus ditambah seiring dengan laju pendidikan di SMA Pemda Comal, maka pada tanggal 30 Juli 1980 SMA Pemda Comal berhasil dinegerikan dengan SK Menteri P dan K Nomor : 0208/0/1980 dan diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jawa Tengah yaitu Bapak Drs. Kustejo.

b. Letak geografis

SMA Negeri 1 Comal adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di daerah Pemalang tepatnya di Jl. A. Yani No. 77 Comal. Dari ibu kota kabupaten kurang – lebih berjarak 15 Km. dan terhitung sangat strategis karena terletak di jantung ibu kota kecamatan \pm 30 meter arah ke selatan dari Jl. Raya Pantura Semarang-Jakarta.

SMA Negeri 1 Comal terletak di Desa Kawedanan Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Tempatnya tenang jauh dari keramaian kota sehingga proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan dengan lancar. Dengan keadaan lingkungan sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berdampingan dengan Kantor Kecamatan Comal
- 2) Sebelah Timur adalah Jl. Raya Comal - Kesesi (Pekalongan)
- 3) Sebelah Selatan bersebelahan dengan SMP Negeri 1 Comal
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Perumahan penduduk

c. Guru dan Peserta didik

SMA Negeri 1 Comal adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat Atas. Sesuai dengan kedisiplinan ilmu pelajaran yang diberikan adalah sebagian besar pelajaran umum. Di sekolah ini juga diadakan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang mendukung aktifitas para peserta didik, ekstrakurikuler yang ada antara lain: Sepak bola, Bola volly, Tekwondo, Seni tari, Paskibra, Seni musik, PMR, dan Kegiatan Pramuka.

SMA Negeri 1 Comal dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertugas memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah itu. Pengelolaan tata usaha juga melaksanakan tata usaha dan rumah tangga sekolah, termasuk perpustakaan dan laboratorium serta tugas lain yang diberikan oleh kepala sekolah, yang meliputi kegiatan mengajar, bimbingan praktek laboratorium dan lain-lain.

Jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Comal sebanyak 50 orang sebagai guru tetap SMA Negeri 1 Comal, Guru Bantu sebanyak 12 orang, Staf Tata Usaha sebanyak 19 orang.

Adapun jumlah murid yang belajar di SMA Negeri 1 Comal adalah sebagai berikut: kelas X sebanyak 357 peserta didik dengan dibagi menjadi 9 kelas, kelas XI sebanyak 221 peserta didik (populasi muslim dan non muslim) dibagi menjadi 6 kelas dan kelas XII sebanyak 298 peserta didik dengan dibagi menjadi 7 kelas.

d. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Comal dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tidak hanya mengandalkan pada acuan pola dasar aturan dari DIKNAS tetapi juga didukung dengan skill individu yang dimiliki guru.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Comal adalah dengan menggunakan metode variatif yaitu menggunakan beberapa metode, media pengajaran juga berbagai variasi gaya mengajar untuk mempermudah guru dalam memahami peserta didik atas materi yang disampaikan.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel pengaruh/independen (x) dan variabel terpengaruh/dependent (y)

1. Variabel pengaruh/independent (x)

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (dependen)²

Adapun sebagai variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah variasi gaya mengajar yang meliputi tiga item, sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 62.

- a. Variasi dalam cara mengajar guru, yang memfokuskan pada 6 aspek yaitu :
 - 1) Penggunaan variasi suara
 - 2) Penekanan
 - 3) Pemberian waktu
 - 4) Kontak pandang/pandangan mata
 - 5) Gerak anggota badan, dan
 - 6) Posisi.
- b. Variasi dalam penggunaan media. Alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :
 - 1) Alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), seperti grafik, bagan, poster, gambar, film, dan slide.
 - 2) Alat atau bahan yang dapat didengar (*auditive aids*), seperti Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama.
 - 3) Alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan (motorik), misalnya peraga yang dilakukan oleh guru atau peserta didik, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka.
 - 4) alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio visual aids*), misalnya film, televisi, radio, slide project yang diiringi penjelasan guru.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik, mengacu pada :
 - 1) Pola guru-murid, yakni Komunikasi sebagai aksi (satu arah)
 - 2) Pola guru-murid-guru (Ada umpan balik (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik.
 - 3) Pola guru-murid-murid, maksudnya ada balikan bagi guru, Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid saling belajar satu sama lain.
 - 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid
 - 5) Pola melingkar, jadi setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan

berbicara dua kali apa bila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

2. Variabel Terpengaruh/dependent (y)

Variabel terpengaruh adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel pengaruh. Yang menjadi variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI peserta didik dengan indikator: Nilai Peserta Didik dari Hasil Tes Tengah Semester.

Dengan alasan bahwa tes yang diberikan sudah mencakup pengetahuan, pemahaman dan analisis dan lain-lain, karena tes tersebut dibuat oleh DIKNAS dan sudah melalui tahap musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam sekabupaten Pematang.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan tehnik analisis regresi. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok.³ Sedangkan teknik analisis regresi yang digunakan adalah teknik analisis regresi satu prediktor dengan sekor deviasi.

Teknik analisis regresi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi antara variabel kriterium dan prediktor.⁴

Dalam penelitian ini teknik tersebut digunakan untuk mengetahui tentang pengaruh variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang.

E. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA

³ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 13.

⁴ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Officet, 2004), hlm. 1

⁵ S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.118.

Negeri 1 COMAL yang beragama Islam yang berjumlah 210 terbagi menjadi 6 kelas (XI IPA 2 Kelas, XI IPS 3 kelas dan XI Bahasa 1 Kelas). Dengan rincian peserta didik laki-laki kelas XI sebanyak 89 dan Jumlah peserta didik perempuan (siswi) sebanyak 121.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶ Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif. Apa bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷

Dari penawaran-penawaran diatas peneliti mengambil 20% dari populasi subyek penelitian. Jadi peneliti hanya mengambil 42 peserta didik dari jumlah populasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 COMAL yang beragama Islam yang berjumlah 210 dengan ketentuan sebagai berikut ; $20/100 = 0,2 \times 210 = 42$.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Random Sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu.⁸ Dengan cara mengambil sampel dari setiap kelas (sub populasi) diambil sesuai dengan sampel penelitian. Cara pengambilan sampel ini dengan cara acak (sistem undian).

Adapun nama-nama responden yang diambil dalam anggota sampel adalah antara lain:

⁶ *Ibid*, hlm. 121.

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

⁸ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm. 125.

Tabel I
Daftar Nama Responden
Peserta didik kelas XI SMA N 1 Comal Kab. Pematang

NO	L/P	NAMA	KELAS
1	L	Abdul Ghofur	IPA 1
2	L	Imam Derajat	IPA 1
3	L	Kristanto	IPA 1
4	P	Nur Farihah	IPA 1
5	P	Rini Setyowati	IPA 1
6	P	Siti Barokah	IPA 1
7	P	Endang Rusmiati	IPA 1
8	P	Khumairoh	IPA 2
9	L	M. Bukhori	IPA 2
10	P	Nur Laili	IPA 2
11	L	Rizal Lukman	IPA 2
12	P	Tis'ah	IPA 2
13	P	Titin Kusendang	IPA 2
14	P	Wiwit Widarti	IPA 2
15	L	Agus Susilo	IPS 1
16	L	Budiman	IPS 1
17	P	Izza Maghfiroh	IPS 1
18	L	M. Anwar Fadoli	IPS 1
19	L	Moh. Fajar Sutikno	IPS 1
20	P	Trisnawati	IPS 1
21	P	Umi Latifah	IPS 1
22	L	Farid Lidinillah	IPS 2
23	P	Lianawati	IPS 2
24	L	Lukman Hakim	IPS 2
25	P	Siti Maesaroh	IPS 2
26	P	Siti Ruhanah	IPS 2

27	P	Sri Lestari	IPS 2
28	L	Zaenal Abidin	IPS 2
29	L	Fatkhi Usman	IPS 3
30	P	Dewi Lestari	IPS 3
31	L	Fahrudin	IPS 3
32	P	Fitriani	IPS 3
33	L	Juma'adin	IPS 3
34	P	Mutammimah	IPS 3
35	L	Tarnubi	IPS 3
36	P	Dewi Murniati	BAHASA
37	P	Etik Anggraeni	BAHASA
38	L	Fuad Abdillah	BAHASA
39	L	Hasyim Adnan	BAHASA
40	P	Indah Setianingrum	BAHASA
41	L	Irwansyah	BAHASA
42	L	Moh.Bahrudin	BAHASA

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Angket

Angket juga disebut metodologi quesioner yaitu suatu pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang dilakukan oleh peneliti.⁹ Dari pendapat di atas, maka yang dimaksud angket adalah daftar suatu pertanyaan tentang suatu hal yang harus dijawab dan dikerjakan sebagai laporan tentang keadaan pribadinya.

⁹ Mardalis, *Op.Cit.*, hlm 67

Dalam hal ini penulis mengajukan angket kepada peserta didik untuk memperoleh data tentang variasi gaya mengajar guru.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan-catatan sekolah terkait, seperti: keadaan guru, peserta didik kelas XI, sejarah berdirinya, nilai hasil tengah semester mata pelajaran PAI dan lain-lain di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.

c. Metode Observasi/pengamatan

Observasi sebagai metode ilmiah yang dilakukan dengan pengamatan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada variasi gaya mengajar guru PAI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.

d. Metode Interview/wawancara

Interview/wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.¹⁰

Dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek penelitian ini menggunakan interview terbuka, sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara disini adalah wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan terutama kepada guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode statistik, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹

Adapun yang dilakukan penulis dalam menganalisis data ini meliputi tiga tahap:

¹⁰ *Ibid*, hlm 62-66.

¹¹ Masri Singarimbun, *Op.Cit.*, hlm. 263.

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal tahun ajaran 2007-2008. Dianalisa dalam bentuk angka, yakni dalam bentuk kuantitatif. Langkah yang diambil dalam merubah data kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pertanyaan angket untuk responden.

Dalam analisis ini data dari masing-masing variabel akan ditentukan:

a. Penskoran

Pada bagian ini penulis akan menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket yang telah disebarkan kepada responden, dengan ketentuan jawaban sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban A mendapat nilai 4
- 2) Untuk alternatif jawaban B mendapat nilai 3
- 3) Untuk alternatif jawaban C mendapat nilai 2
- 4) Untuk alternatif jawaban D mendapat nilai 1

b. Menentukan kualifikasi dan interval nilai

$$P = \frac{R}{K}$$

Dimana:

$$R = NT - NR$$

$$K = 1 + 3,3 \log N^{12}$$

Keterangan :

P = Panjang interval kelas

R = Rentang nilai

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Banyak kelas

N = Jumlah responden

¹² Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 27-29

- c. Menentukan tabel frekuensi
- d. Mencari nilai rata-rata (mean) dari variabel (X) dan (Y)

$$\text{Untuk variabel (X), } M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{Untuk variabel (Y), } M_y = \frac{\sum Y}{N} \text{ }^{13}$$

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini sifatnya melanjutkan hasil angket, tekniknya yaitu “dari hasil analisis pendahuluan tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor”¹⁴

Mencari korelasi antara prediktor dan kriterium melalui teknik korelasi moment tangkar.dari pearson dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \text{ }^{15}$$

diketahui bahwa :

$$\sum xy = \sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \text{ dan } \sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

- a. Mencari persamaan garis regresi, dengan rumus :

$$Y = a + bX \text{ }^{16}$$

keterangan :

Y = dependent variable

X = independent variable

a = intercept atau konstanta

b = koefisien regresi yang menunjukkan tingkat perubahan Y apabila

¹³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 82.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi, Op. Cit.*, hlm.18.

¹⁵*Ibid*, hlm. 4.

¹⁶Napa J. Awat, S.U, *Metode Peramalan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Liberti, 1990), hlm. 63.

X mengambil nilai tertentu

b. Uji signifikan nilai F_{reg} dengan rumus

Ringkasan Rumus-Rumus Analisis Regresi

Dengan satu prediktor skor deviasi¹⁷

Sumber variasi	Db	JK	RK	F_{reg}
Regresi (reg)	1	$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	$\frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$
Residu (res)	N-2	$\sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	
Total	N-1	$\sum y^2$	-	

Uji signifikansi korelasi melalui uji tabel t :

$$t = \frac{\Gamma_{xy} \sqrt{N-2}}{\sqrt{(1-\Gamma^2)}}$$

H. ANALISIS LANJUT

Analisis ini akan menguji signifikansi untuk membandingkan F_{reg}

yang telah diketahui F_{tabel} (F_t 5% atau 1%) dengan kemungkinan :

- Jika $F_{reg} > F_t$ 5% atau 1% maka hasilnya signifikan (hipotesis diterima).
- Jika $F_{reg} < F_t$ 5% atau 1% maka hasilnya non-signifikan (hipotesis tidak diterima).

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data tentang pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik (PAI) dapat diperoleh dari hasil angket yang disebarakan kepada peserta didik, dan tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik dari hasil tes tengah semester, sebagai responden sebanyak 42 peserta didik.

Adapun jumlah pernyataan ada 25 item pertanyaan tentang persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru. Angket diberikan kepada 20% dari jumlah polulasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Jaya yang beragama islam, bersifat tertutup dengan empat alternatif jawaban yang diberi skor atau nilai sebagai berikut:

Adapun skoringnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk alternatif jawaban a dengan skor 4
2. Untuk alternatif jawaban b dengan skor 3
3. Untuk alternatif jawaban c dengan skor 2
4. Untuk alternatif jawaban d dengan skor 1

Untuk mengetahui lebih jelas data hasil penelitian dapat dilihat pada deskripsi sebagai berikut:

1. Data Hasil Angket Persepsi Peserta Didik tentang Variasi Gaya Mengajar Guru

Untuk menentukan nilai kuantitatif variasi gaya mengajar guru adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Nilai Angket Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru
di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang
Tahun Pelajaran 2008-2009

No. res	Jawaban				Nilai				Jumlah
	A	B	C	D	A	B	C	D	
1	10	3	6	6	40	9	12	6	67
2	11	9	2	3	44	27	4	3	78
3	13	6	4	2	52	18	8	2	80
4	11	7	2	5	44	21	4	5	74
5	8	10	4	3	32	30	8	3	73
6	9	5	6	5	36	15	12	5	68
7	11	9	2	3	44	27	4	3	78
8	12	8	2	3	46	24	4	3	77
9	10	7	5	3	40	21	10	3	74
10	8	4	7	6	32	12	14	6	62
11	11	9	2	3	44	27	4	3	78
12	10	7	5	3	40	21	10	3	74
13	10	8	6	1	40	24	12	1	77
14	8	10	4	3	32	30	8	3	73
15	12	4	5	4	48	12	10	4	74
16	10	7	7	1	40	21	14	1	76
17	10	8	3	4	40	24	6	4	74
18	11	8	2	4	44	24	4	4	76
19	13	5	2	5	52	15	4	5	76
20	10	8	4	3	40	24	8	3	75
21	8	4	9	4	32	12	18	4	66
22	13	6	4	2	52	18	8	2	80
23	9	6	6	4	36	18	12	4	70

24	9	6	7	3	36	18	14	3	71
25	8	11	4	2	32	33	8	2	75
26	12	9	2	2	48	27	4	2	81
27	10	6	3	6	40	18	6	6	70
28	11	4	6	4	44	12	12	4	72
29	14	6	2	3	56	18	4	3	81
30	13	5	2	5	52	15	4	5	76
31	10	6	5	4	40	18	10	4	72
32	11	8	2	4	44	24	4	4	76
33	8	4	9	4	32	12	18	4	66
34	8	6	7	4	32	18	14	4	68
35	9	7	3	6	36	21	6	6	69
36	16	7	1	1	64	21	2	1	88
37	9	7	6	3	36	21	18	3	78
38	9	8	5	3	36	24	10	3	73
39	15	7	2	1	60	21	4	1	86
40	12	4	6	3	48	12	12	3	75
41	13	9	2	1	52	27	4	1	84
42	10	6	4	5	40	18	8	5	71
Juml									3132

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi Variasi Gaya Mengajar Guru di kelas XI di SMA Negeri 1 Comal adalah 88 dan skor terendah 62, sehingga selisihnya adalah 26.

2. Data hasil belajar PAI peserta didik

Untuk menentukan nilai kuantitatif hasil belajar peserta didik adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Data Hasil Tes Tengah Semester Mata Pelajaran PAI Peserta Didik

Resp.	Jumlah	Resp.	Jumlah
R_1	71	R_22	80
R_2	81	R_23	79
R_3	83	R_24	73
R_4	71	R_25	75
R_5	75	R_26	68
R_6	79	R_27	77
R_7	83	R_28	71
R_8	85	R_29	75
R_9	83	R_30	80
R_10	84	R_31	69
R_11	80	R_32	77
R_12	75	R_33	67
R_13	72	R_34	70
R_14	75	R_35	71
R_15	73	R_36	84
R_16	69	R_37	75
R_17	73	R_38	71
R_18	67	R_39	90
R_19	78	R_40	78
R_20	65	R_41	86
R_21	70	R_42	80
Jumlah	3188		

Berdasarkan tabel di atas diketahui, bahwa penelitian yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Comal adalah dengan jumlah sampel 42 responden menunjukkan bahwa skor tertinggi hasil belajar PAI peserta didik adalah 90 dan skor terendah adalah 65, sehingga selisihnya adalah 25.

B. Pengujian Hipotesis

Analisis ini dimaksudkan untuk mengolah data yang telah terkumpul, baik data persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru maupun data hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal, dengan tujuan untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan penulis, yaitu menggunakan analisis regresi satu prediktor.

Dalam analisis ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui rata-rata variabel persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru dan rata-rata variabel hasil belajar peserta didik PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Comal serta kualitas masing-masing variabel:

a. Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru

1) Rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru

Untuk mencari rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di kelas XI SMA Negeri 1 Comal dapat digunakan tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari interval kelas

Untuk mencari interval nilai dan menentukan kualifikasi serta interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Di mana:

$R = NT - NR$

$K = 1 + 3,3 \log n$

Keterangan:

P = Panjang kelas interval NR = Nilai terendah

R = Rentang K = Banyak kelas

NT = Nilai tertinggi N = Jumlah responden

Dari data di atas, maka interval nilainya adalah sebagai berikut:

$$R = NT - NR$$

$$= 88 - 62$$

$$= 26$$

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 42$$

$$= 1 + 3,3 (1,623) = 1 + 4,923$$

$$= 5,923 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{26}{6}$$

$$= 4,166 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

- a) Mencari rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru

Untuk mencari rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru digunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Skor Mean Persepsi Peserta Didik

Interval	F	x	fx	Mean
86 - 89	2	87,5	175	$M_x = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{3139}{42}$ $= 74,738$
82 - 85	1	83,5	83,5	
78 - 81	8	79,5	636	
74 - 77	15	75,5	1132,5	
70 - 73	9	71,5	643,5	
66 - 69	6	67,5	405	
62 - 65	1	63,5	63,5	
Jumlah	N = 42		$\sum fx' = 3139$	

2) Kualitas persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru

Setelah diketahui nilai rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di kelas XI SMA Negeri 1 Comal, kemudian hasil ini dicocokkan dengan tabel kualitas variabel persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru sebagai berikut:

Tabel 1.4.

Kualitas Variabel persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru

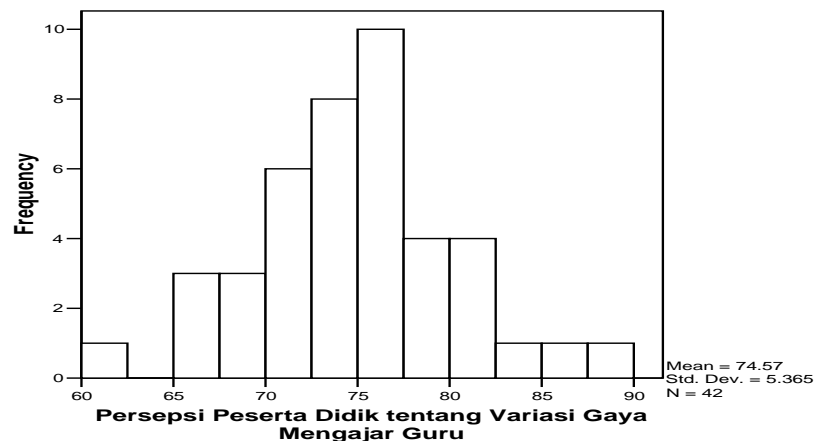
Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
74,738	87 – 94	Sangat Baik	Cukup
	79 – 86	Baik	
	71 – 78	Cukup	
	62 - 70	Kurang	

Dari tabel kualitas variabel persepsi peserta didik di atas, menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal dalam kategori “Cukup”, yaitu pada interval 71 – 78.

Dari perhitungan tersebut diketahui, bahwa rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di kelas XI SMA Negeri 1 Comal adalah “cukup”. Rata-rata variabel persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru adalah 74,738 terletak pada interval 71 – 78.

Setelah data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, data kemudian diubah ke dalam bentuk nilai distribusi frekuensi atau frekuensi relatif sebagai berikut:

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel dan dicari nilai rata-ratanya serta dicari kualitasnya, kemudian data divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1

Histogram persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru

b. Hasil belajar PAI peserta didik

1) Rata-rata hasil belajar PAI peserta didik

Untuk mencari rata-rata hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal dapat digunakan tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari interval kelas

Untuk mencari interval nilai dan menentukan kualifikasi serta interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Di mana:

$$R = NT - NR$$

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

P = panjang kelas interval NR = Nilai terendah

R = rentang K = banyak kelas

NT = Nilai tertinggi N = jumlah responden

Dari data di atas, maka interval nilainya adalah sebagai berikut:

$$R = NT - NR$$

$$= 90 - 65$$

$$= 25$$

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 42 \\
 &= 1 + 3,3 (1,623) = 1 + 4,923 \\
 &= 5,923 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{25}{6}
 \end{aligned}$$

$$= 4,166 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

b) Mencari rata-rata hasil belajar PAI peserta didik

Untuk mencari rata-rata hasil belajar peserta didik digunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1.5.

Distribusi Frekuensi Skor Mean Hasil belajar PAI Peserta Didik

Interval	F	y	fy	Mean
89 – 92	1	90,5	90,5	$ \begin{aligned} My &= \frac{\sum fy}{N} \\ &= \frac{3185}{42} \\ &= 75,833 \end{aligned} $
85 – 88	2	86,5	173	
81 – 84	6	82,5	495	
77 – 80	10	78,5	785	
73 – 76	9	74,5	670,5	
69 – 72	10	70,5	705	
65 - 68	4	66,5	266	
Jumlah	N = 42		$\sum fy = 3185$	

2) Kualitas hasil belajar PAI peserta didik

Setelah diketahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal, kemudian hasil ini dicocokkan dengan tabel kualitas variabel hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.6.

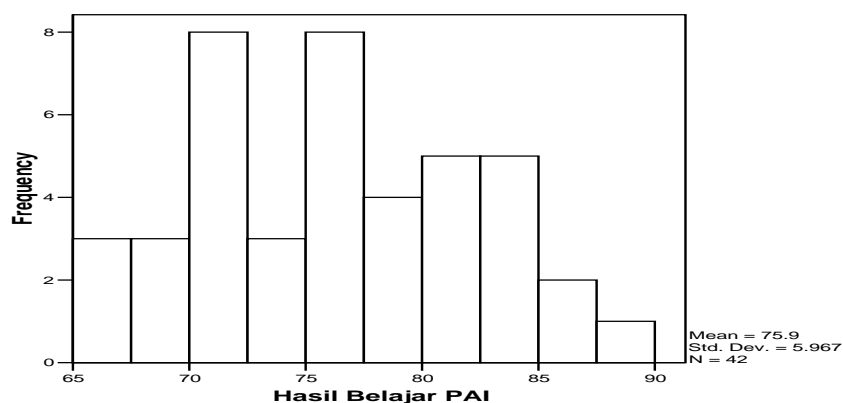
Kualitas Variabel Hasil belajar PAI Peserta Didik

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
75,833	89 – 96	Sangat Baik	Cukup
	81 – 88	Baik	
	73 – 80	Cukup	
	65 - 72	Kurang	

Dari tabel kualitas variabel hasil belajar peserta didik di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal dalam kategori “Cukup”, yaitu pada interval 73 – 80.

Dari perhitungan tersebut diketahui, bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal adalah “Cukup”. Rata-rata variabel hasil belajar adalah 75,833 terletak pada interval 73 – 80.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel dan dicari nilai rata-ratanya serta dicari kualitasnya, kemudian data divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2

Histogram Hasil belajar PAI peserta didik

2. Analisis Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis penelitian ini, maka pada penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor, langkah-langkah yang digunakan dalam analisis regresi sebagai berikut:

- a. Mencari korelasi antara prediktor (X) dengan kriterium (Y)

Untuk mencari korelasi antara prediktor (X) dengan kriterium (Y) adalah dengan menggunakan rumus *product moment tangkar* dari Pearson sebagai berikut:

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}^1$$

Namun sebelum mencari r_{xy} harus mencari nilai x^2 , y^2 dan xy dengan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma x^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

Untuk mencari korelasi di atas, maka dibantu dengan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.7.

Tabel Koefisien Korelasi antara Prediktor (X) dengan
Kriterium (Y)

Resp.	X	Y	X2	Y2	XY
R_1	67	71	4489	5041	4757
R_2	78	81	6084	6561	6318
R_3	80	83	6400	6889	6640
R_4	74	71	5476	5041	5254
R_5	73	75	5329	5625	5475
R_6	68	79	4624	6241	5372
R_7	78	83	6084	6889	6474

¹ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 4

R_8	77	85	5929	7225	6545
R_9	74	83	5476	6889	6142
R_10	62	84	3844	7056	5208
R_11	78	80	6084	6400	6240
R_12	74	75	5476	5625	5550
R_13	77	72	5929	5184	5544
R_14	73	75	5329	5625	5475
R_15	74	73	5476	5329	5402
R_16	76	69	5776	4761	5244
R_17	74	73	5476	5329	5402
R_18	76	67	5776	4489	5092
R_19	76	78	5776	6084	5928
R_20	75	65	5625	4225	4875
R_21	66	70	4356	4900	4620
R_22	80	80	6400	6400	6400
R_23	70	79	4900	6241	5530
R_24	71	73	5041	5329	5183
R_25	75	75	5625	5625	5625
R_26	81	68	6561	4624	5508
R_27	70	77	4900	5929	5390
R_28	72	71	5184	5041	5112
R_29	81	75	6561	5625	6075
R_30	76	80	5776	6400	6080
R_31	72	69	5184	4761	4968
R_32	76	77	5776	5929	5852
R_33	66	67	4356	4489	4422
R_34	68	70	4624	4900	4760
R_35	69	71	4761	5041	4899
R_36	88	84	7744	7056	7392
R_37	78	75	6084	5625	5850
R_38	73	71	5329	5041	5183
R_39	86	90	7396	8100	7740
R_40	75	78	5625	6084	5850
R_41	84	86	7056	7396	7224
R_42	71	80	5041	6400	5680
Jumlah	3132	3188	234738	243444	238280

Dari perhitungan di atas, ada beberapa hal yang perlu diketahui dan digarisbawahi, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 N & = 42 & \sum X^2 & = 234738 \\
 \sum X & = 3132 & \sum Y^2 & = 243444 \\
 \sum Y & = 3188 & \sum XY & = 238280
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\Sigma x}{N} & \bar{Y} &= \frac{\Sigma y}{N} \\
 &= \frac{3132}{42} & &= \frac{3188}{42} \\
 &= 74,571 & &= 74,571
 \end{aligned}$$

Setelah hasil nilai tersebut diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Rumus ini telah diketahui bahwa:

$$\begin{aligned}
 \Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \\
 \Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \\
 \Sigma xy &= \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}
 \end{aligned}$$

Untuk mencari hasil masing-masing rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1) \Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \\
 &= 234738 - \frac{(3132)^2}{42} \\
 &= 234738 - \frac{9809424}{42} \\
 &= 234738 - 233557, 714 \\
 &= 1180, 286
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \\
 &= 243444 - \frac{(3188)^2}{42}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 243444 - \frac{10163344}{42} \\
&= 243444 - 241984,381 \\
&= 1459,619
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
3) \Sigma xy &= \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \\
&= 238280 - \frac{(3132)(3188)}{42} \\
&= 238280 - \frac{9984816}{42} \\
&= 238280 - 237733,714 \\
&= 546,286
\end{aligned}$$

Sehingga nilai korelasinya dapat dicari melalui rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \\
&= \frac{546,286}{\sqrt{(1180,286)(1459,619)}} \\
&= \frac{546,286}{\sqrt{1722767,871}} \\
&= \frac{546,286}{1312,542} \\
&= 0,416
\end{aligned}$$

Sedangkan koefisien korelasi determinasi r^2 sebesar 0,173056 atau 17,3 %. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal ditentukan oleh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar sebesar 17,3%, sedangkan 82,7% lainnya ditentukan oleh faktor lain, misalnya: Minat, perhatian orang tua, lingkungan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

b. Menguji korelasi itu signifikansi atau tidak

Dari uji koefisien di atas dapat diketahui bahwa r_{xy} (hitung) adalah 0,416. Kemudian dikonsultasikan dengan harga r_t (tabel) pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Jika $r_{xy} > r_t$, baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, maka signifikan dan hipotesis diterima. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.8.

Hasil Korelasi Variasi Gaya Mengajar Guru dengan
Hasil Belajar PAI Peserta Didik

N	Rxy	rt (tabel)		Kesimpulan
		5 %	1 %	
42	0,416	0,304	0,393	Signifikan

Selain dengan mencocokkan hasil korelasi dengan r tabel, uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_h &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,416\sqrt{42-2}}{\sqrt{1-0,173056}} \\
 &= \frac{0,416\sqrt{40}}{\sqrt{0,826944}} \\
 &= \frac{(0,416)(6,32455532)}{0,909364613} \\
 &= \frac{2,631015013}{0,909364613} \\
 &= 2,893
 \end{aligned}$$

Karena $t_{hitung} = 2,893 > t_{tabel (0,05: 42)} = 2,021$ dan $t_{(0,01)} = 2,704$ berarti ada pengaruh antara variabel persepsi peserta didik tentang variasi

gaya mengajar dengan hasil belajar PAI peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal.

3. Mencari Persamaan Garis Regresi

Untuk mencari persamaan garis regresi digunakan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$X = a + bX$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum X^2}$$

$$= \frac{546,286}{1180,286}$$

$$= 0,462$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{N}$$

$$= \frac{3188}{42}$$

$$= 75,904$$

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{3132}{42}$$

$$= 74,571$$

Dari perhitungan di atas diketahui, persamaan linear garis regresinya adalah $\hat{Y} = 41,453 + 0,462X$

4. Mencari varians garis regresi

Untuk menguji varian garis regresi, maka digunakan analisis regresi bilangan F (uji F) dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga F regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = rerata kuadrat garis residu

Untuk memudahkan perhitungan bilangan F, maka dibuat tabel ringkasan analisis garis regresi sebagai berikut:

Sumber Variasi	db	JK	RK	Freg
Regresi	1	$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{\text{reg}}}{db_{\text{reg}}}$	$\frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$
Residu	(N-2)	$\sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{\text{res}}}{db_{\text{res}}}$	
Total (tot)	(N-1)	$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$	-	

Selanjutnya rumus-rumus di atas diaplikasikan ke dalam data yang ada pada tabel kerja yang telah diketahui persamaan garis regresinya

$\hat{Y} = 0,462X + 41,453$ dan sudah diketahui bahwa:

$$N = 42 \qquad \sum X^2 = 234738$$

$$\sum X = 3132 \qquad \sum Y^2 = 243444$$

$$\sum Y = 3188 \qquad \sum XY = 238280$$

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1) \ JK_{\text{reg}} &= \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} \\
 &= \frac{(546,286)^2}{1180,286} \\
 &= \frac{298428,393}{1180,286} \\
 &= 252,844
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \ JK_{\text{res}} &= \sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} \\
 &= 1459,619 - 252,844 \\
 &= 1406,619
 \end{aligned}$$

$$3) JK_{tot} = \Sigma y^2$$

$$= 1459,619$$

$$4) RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{252,844}{1}$$

$$= 252,844$$

$$5) RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{1206,775}{N - 2}$$

$$= \frac{1206,775}{40}$$

$$= 30,169$$

Dengan demikian, nilai F dapat dicari sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{252,844}{30,169}$$

$$= 8,380$$

Sesudah harga F atau F_{reg} diperoleh, kemudian dikonsultasikan dengan harga F tabel pada taraf signifikansi 5% dan 1% dan $db = n - 2$. Hipotesis diterima jika $F_{reg} \text{ hitung} > F_t$, baik pada taraf 5% maupun 1%. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.9.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Sumber Varian	Db	JK	RK	F_{reg}	F_t		Kriteria
					5 %	1 %	
Regresi	1	252,844	252,844	8,380	4,00	7,31	Signifikan
Residu	40	1206,775 1	30,169				
Total	41	1459,619 1	-				

Setelah diadakan uji hipotesis, baik melalui analisis regresi (F_{reg}) dan koefisien korelasi (r_{xy}) sebagaimana di atas, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan pada tabel F_t dan r_t diketahui bahwa F_{reg} dan r_{xy} hitung $>$ F_t dan r_t . Dari sini dapat disimpulkan bahwa, baik F_{reg} dan r_{xy} adalah signifikan pada taraf signifikan 5 % dan 1 % dan hipotesis yang diajukan diterima.

Untuk mengetahui perhitungan F_{reg} dan r_{xy} dapat dilihat dalam tabel ringkasan hasil perhitungan F_{reg} dan r_{xy} berikut:

Tabel 1.10.
Hasil Perhitungan F_{reg} dan r_{xy}

Hasil Uji	Hitung	Tabel		Kriteria	Hipotesis
		5 %	1 %		
F_{reg}	8,380	4,00	7,31	Signifikan	Diterima
r_{xy}	0,416	0,304	0,393		

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari uraian di atas menunjukkan, bahwa persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal. Hal ini ditunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PAI peserta didik, yaitu r_{xy} sebesar 0,416. Sehingga pada taraf signifikan 5 % didapatkan r_t adalah 0,304 dan taraf

signifikan 1 % didapatkan r_t adalah 0,393. Karena $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis linear regresinya adalah $\hat{Y} = 0,462X + 41,453$.

Sementara itu, dari hasil analisis uji F_{reg} (analisis varians garis regresi) sebesar 8,380 sedangkan pada F_t pada taraf signifikansi 5 % sebesar 4,00 dan taraf signifikansi 1 % sebesar 7,31. Karena $F_{reg} > F_t$, maka hasilnya juga menunjukkan signifikan. Atas dasar inilah, maka hipotesis yang menyatakan: “Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar dengan hasil belajar PAI peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal” diterima. Artinya, semakin baik variasi gaya mengajar, maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Namun demikian sebaliknya, semakin buruk variasi gaya mengajar, maka semakin buruk pula hasil belajar peserta didik. Hal itu terjadi, karena persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal dalam kategori “cukup” dengan rata-rata sebesar 74,738 pada interval 71 - 78. Sedangkan rata-rata hasil belajar PAI peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Comal adalah 75,833 terletak pada interval 73 - 80.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. dalam hal individu penulis

sebagai manusia biasa tentunya penulis mempunyai kekurangan-kekurangan diantaranya keterbatasan waktu, biaya, dan intelektual penulis.

2. Dalam pembuatan angket

Dalam pembuatan angket tidak selamanya angket itu memiliki kelebihan, namun juga mempunyai kelemahan, yakni dimungkinkan adanya jawaban responden yang kurang terbuka, sehingga jawaban

tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi. Penelitian ini hanya mengambil responden peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal, dan tidak berlaku pada sekolah lainnya. Oleh karena itu, kemungkinan ada perbedaan hasil penelitian, jika dilakukan pada objek penelitian yang lain.

3. Faktor waktu

Waktu mempunyai peranan yang sangat penting. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini, kurang dapat membagi waktu. Sehingga masalah ini berimplikasi terhadap penyebaran angket kepada responden yang dilakukan dalam jangka waktu yang sangat singkat

Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan sukses dan lancar.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul: "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2007-2008", dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas XI tentang variasi gaya mengajar guru PAI berada dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru adalah 74,753. Angket tersebut berada dalam interval 71-78. Maka persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang dalam kategori "cukup". Dan hasil belajar PAI peserta didik kelas XI dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar PAI peserta didik kelas XI adalah 75.833. Sesuai dengan tabel diatas, angket tersebut berada dalam interval 73-80. Maka hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang dalam kategori "cukup".
2. Setelah diketahui rata-rata masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis uji hipotesis dengan rumus regresi satu predictor. Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang. Hal ini ditunjukkan dari nilai diketahui, bahwa $F_{reg} = 8.380 > F_{t(0,05)} = 4.00$ dan $F_{reg} = 8.380 > F_{t(0,01)} = 7.31$. dengan $F_{reg} > F_{t(0,05 \text{ dan } 0,01)}$.

Hal ini berarti menunjukkan hasil yang signifikan dan hipotesis yang diajukan dengan bunyi "ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik

kelas XI SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007-2008” adalah diterima.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi seorang guru terutama guru PAI diharapkan selalu meningkatkan pemberian variasi gaya mengajar dengan baik, karena akan melatih peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada perolehan hasil belajarnya.
2. Bagi peserta didik hendaknya selalu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru dengan seksama dan meningkatkan motivasi belajarnya agar hasil belajar yang telah dirumuskan akan tercapai. Selain itu harus mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi semua elemen masyarakat hendaknya ikut andil dalam mensukseskan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan agar terciptanya masyarakat yang berpendidikan dan berakhlak mulia.

C. Kata Penutup

Maha suci *Allah SWT* dan segala puji syukur bagi-Nya sang maha kaya atas segala curahan kenikmatan, limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, maka terselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Penulis sadar bahwa kajian skripsi ini hanyalah merupakan sebagian terkecil dari pembahasan tentang permasalahan pendidikan yang universal lagi kompleks, baik dari segi materi ataupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan pembahasan selanjutnya.

Namun demikian, penulis tetap berharap semoga karya ilmiah (skripsi) yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al Kholidi, Muhammad Abdul Aziz, *Sunan Abu Dawud, Juz 3*, Beirut: Dar Al-Kotab Al-Alaimiyah, Tth.
- Arief, Arai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash Shiddiqy, M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Jilid 3, Jakarta: Rifki Grafis, 1995.
- Awat, Napa J., S.U, *Metode Peramalan Kuantitatif*, Yogyakarta: Liberti, 1990.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al- Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, Cet. Pertama..
- Drever, James, *The Pinguin Dictionary Of Psixchology*, New York: Penguin Books, 1972.

- Fahmi, Mushthafa, *Sikulugiah at-Ta'allum*, Mesir: Daru al- Mishro Lil Thabaa'ah, tth.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, (Terj), Bandung: Rosda Karya, 1978.
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- H. Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Officet, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hanna, Paul, *You Can Do It (Anda Pasti Bisa)* (terj), Jakarta: Erlangga, 2001.
- Ismail, Abdullah Muhammad, *Shokhih Bukhori, Juz I*, Bairut: Darul Fikri, Tth.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali, *Kamus Lengkap Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Kasmadi, Hartono, *Fungsi Pengamatan Didalam Kelas oleh Guru*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Knoers, F.J. Monks A.M.P, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm 63.
- Latief, H. Abdul, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Majid, Sholeh Abdul Azis, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, Makkah: Darul Ma'arif, 1968.
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, cet. 2.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margon. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Morgan, Clifford T., *Introduction Of Psychology*, New York : Mc. Crow Hill Book Company, 1997.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.

- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muslih, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Konstektual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mussen, Paul Herry, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta Bumi Aksara, 2000.
- Nurdin, Safruddin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Parera, Jos Daniel, *Ketrampilan Bertanya Dan Menjelaskan*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Partanto, Pius A dan Al- Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian (ed), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudiyono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989.

_____, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 1997.

Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. Ke-6.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya 2002.

Thomson, Peter, *Rahasia Komunikasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

_____, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1989.

Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Absolut: 2003.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta: Andi Off Set, 1989.

Yahya, Imam Abi Zakaria, *Al-Majmuk Syarkhu Al Muhaddab*, Juz 3, Beirut: Daru Al-Fikri, Tth.

Yunus, H. Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.

Zuhaerini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

Nama : Samsul Ghoni
NIM : 3103028
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 12 Februari 1984
Alamat : Jl. Puspa No. 72 RT:03/01 Desa Samong
Kec. Ulujami Kab. Pemalang 52371

Jenjang pendidikan:

- | | |
|------------------------------------|------------------|
| 1. SDN 02 Samong | Lulus Tahun 1996 |
| 2. MTs Walisongo Ulujami, Pemalang | Lulus Tahun 1999 |
| 3. MASS Aliyah Tebuireng, Jombang | Lulus Tahun 2002 |
| 4. S.1 IAIN Walisongo Semarang | Angkatan 2003 |

Semarang, Juni 2008
Peneliti,

SAMSUL GHONI
NIM.3103028